

LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN INDIVIDU DOSEN IAHN TP PALANGKA RAYA

Judul:

**RITUAL MENGHADAPI DAN PENANGULANGAN WABAH (COVID-19):
STUDI PADA TRADISI AGAMA HINDU SUKU DAYAK DUSUN
DI DESA PARING LAHUNG KEC. MONTALLAT KAB. BARITO UTARA**



Oleh:

TIWI ETIKA, Ph.D.
NIP 197504042001122002

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
TAHUN 2020**

LEMBARAN IDENTITAS PENELITIAN

- a. Judul Penelitian : Ritual Menghadapi dan Penanggulangan Wabah (Covid 19)
Studi Pada Tradisi Agama Hindu Suku Dayak Dusun
di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat
Kabupaten Barito Utara
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Agama Hindu
- c. Jenis Penelitian : Penelitian Kelompok Dosen IAHN TP Palangka Raya
- d. Sumber Dana : DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2019
- e. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
- f. Identitas Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ph. D
- NIP : 197504042001122002
- Pangkat dan Golongan : Pembina/ IVA
- Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- Unit Kerja /Instansi : IAHN – TP Palangka Raya
- g. Dana yang digunakan : Rp.11.020.000
(Sebelas Juta Dua Puluh Ribu Rupiah)



Mengetahui
Ketua UP3M
Sulandra, S.Pi., M. Si
NIP. 197710102011011005

Palangka Raya, 25 November 2020

Peneliti,

Tiwi Etika; S.Ag., M.Ag., Ph. D.
NIP.197504042001122002

Menyetujui:



Rektor IAHN TP Palangka Raya
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP. 196212191983031002

Kata Pengantar

Om swastyastu

Tabe salamet lingu nalatai, salam sujud karendem malempang

Angayu bagia peneliti haturkan kehadapan *Ju'us Tuhaallahtala/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas karunia, sehingga proses penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian dengan judul: Ritual Menghadapi dan Penanggulangan Wabah (Covid 19) Studi Pada Tradisi Agama Hindu Suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dilakukan dalam rangka berpartisipasi terhadap program pemerintah untuk terlibat aktif menangani wabah covid-19 yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia.

Umat Hindu berasal dari suku Dayak Dusun yang berada khususnya di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, memiliki tradisi berupa beberapa ritual yang biasa dilakukan secara turun-temurun dalam rangka menghadapi dan bahkan menangkal terjadi suatu wabah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa ritual yang sering dilakukan oleh umat Hindu di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dalam rangka menangani dampak negatif terjadinya wabah covid-19. Sebelumnya disampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada kepada Rektor IAHN TP dan leading sector terkait serta Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAHN TP Palangka Raya serta unsur pejabat terkait yang telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian ini nanti. Sehingga akhirnya penelitian ini dapat dilaksanakan. Semoga *Ju'us Tuhaallahtalla Dewa Kalaluangan Aning Kalilo* dapat memberikan wara nugrahanya, sehingga penelitian ini nanti dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik.

*Om shanti, shanti, shanti Om
Sahly*

Palangka Raya, 25 November 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS PENELITI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN	4
2.1 Kajian Pustaka	4
2.2 Deskripsi Konsep	6
2.3 Landasan Teori	15
2.4 Model Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Lokasi dan Jenis Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Penentuan Informan	25
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Tehnik Analisis Data	27
3.7 Tehnik Penyajian Data	31
BAB IV PENYADIAN HASIL PENELITIAN	32
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	32
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.2.1 Teologi Pelaksanaan Ritual Menghadapi Wabah Dalam Tradisi Suku Dayak Dusun	35
4.2.2 Ragam, bentuk dan prosesi ritual menghadapi wabah dalam tradisi Suku Dayak Dusun	56
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
DOKUMENTASI	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang pada kasus beratnya menyerang sistem pernapasan akut (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada bulan Desember tahun 2019 di kota Wuhan ibukota Provinsi Hubei-China. Sejak bulan Januari 2020 menyebar secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. Wabah memiliki varian yang lebih cepat menyebar dan begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, mengingat lebih dari 201 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Pencegahan penyebaran virus Covid-19 terus dilakukan oleh pemerintah dengan program yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), Karantina Daerah dengan aktivitas *work from home*, *social distancing*, ibadah dari rumah, melakukan protokol kesehatan secara ketat dst. Namun masih belum sampai menerapkan *lockdown* pada daerah yang berstatus zona 'merah maupun hitam' seperti DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan dan Papua sebagai daerah yang paling terpapar covid-19 (Kompas.com, tanggal 12 Maret 2020).

Wabah covid-19 yang telah menginfeksi 15,9 juta jiwa di dunia dan telah menelan korban lebih dari 641.806 jiwa per tanggal 25 Juli 2020. Wabah ini juga telah banyak dibicarakan baik secara virtual dalam suatu web seminar maupun dalam berbagai bentuk tulisan pada jurnal ilmiah dalam berbagai perspektif. Namun sayangnya hingga tulisan laporan penelitian ini dibuat masih belum ditemukan suatu cara penanganan yang baik atau tepat dalam rangka berdamai maupun melawan wabah ini. Beranjak dari belum ditemukannya tata-cara penanganan wabah covid-19 secara tepat. Maka peneliti

dilakukan untuk menelisik bagaimana tradisi suku Dayak Dusun yang ada di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara di Kalimantan Tengah berbicara atau mengenal wabah serupa dengan covid-19 ini dan bagaimana cara menghadapi atau menangani wabah dimaksud? Judul penelitian ini adalah “Ritual Menghadapi dan Penanggulangan Wabah (Covid-19): Studi Pada Tradisi Agama Hindu Suku Dayak Dusun. Diharapkan hasil penelitian ini akan menginformasikan sebuah tata-cara penanganan mengatasi wabah seperti covid-19 ini dalam perspektif tradisi suku Dayak Dusun.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang rencana pelaksanaan penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa poin-poin penting yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana teologi pelaksanaan ritual menghadapi wabah dalam tradisi Suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara?
2. Bagaimana ragam, bentuk dan proses ritual yang digunakan dalam ritual menghadapi wabah dalam tradisi Suku Dayak Dusun?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat ada beberapa ritual yang biasa dilakukan oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, dalam menghadapi wabah, maka scope penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dasar teologi keyakinan umat Hindu suku Dayak Dusun terhadap adanya wabah penyakit.
- 2) Ragam ritual yang dilakukan dalam rangka menghadapi wabah
- 3) Proses dan bentuk pelaksanaan ritual terkait ritual menghadapi wabah penyakit.

- 4) Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam ritual menghadapi dan menanggulangi wabah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Meneliti dan menulis bagaimana ragam ritual yang biasa dilakukan oleh umat Hindu berasal dari suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara dalam rangka menghadapi wabah.
- 2) Sebagai upaya berkontribusi menemukan solusi alternatif dalam rangka melakukan pencegahan, mengatasi/menghadapi dan menghentikan terjadinya wabah covid-19 yang sedang melanda dunia dari perspektif pelaksanaan tradisi atau ritual umat Hindu dari suku Dayak Dusun.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan ritual umat Hindu dari suku Dayak Dusun di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, dari jaman dulu hingga saat ini dapat mencegah, mengatasi dan berdamai dengan wabah penyakit serupa dengan covid-19.
- 2) Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks pelestarian dan pemahaman terhadap ragam ritual yang dimiliki oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun, serta dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa pustaka yang akan ditinjau dan juga dikaji dalam rangka mendukung penelitian baik berupa article, buku-buku, maupun hasil penelitian yang dikumpulkan dari situs internet atau website jurnal-jurnal, perpustakaan Perguruan Tinggi, maupun pribadi yang dipergunakan sebagai tinjauan Pustaka dan dipandang memiliki relevansi serta bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kitab Panaturan (2007) yang ditulis oleh pengurus Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, diterbitkan oleh Widya Dharma Denpasar. Kitab Panaturan pasal 7 sampai pasal 18 menyebutkan asal usul adanya penyakit atau wabah yang melanda atau mengganggu umat manusia di dunia akan menjadi pustaka utama yang dijadikan rujukan atau panduan peneliti dalam rangka menelisik asal-usul adanya wabah atau penyakit dalam kepercayaan atau tradisi umat Hindu (Kaharingan).

Article yang ditulis oleh Adib Auliawan Herlambang yang berjudul “Alternatif Pola Penanganan Wabah Covid-19 di Indoneisa Berbasis Kondisi Sosiologi dan Antropologi. Article ini dimuat pada media online AYOSEMARANG.COM pada tanggal 18 April 2020 memuat tentang bagaimana alternatif penanganan wabah covid-19 ini dilakukan. Article ini menjadi menarik bagi peneliti untuk dijadikan rujukan ‘konsep’ dalam rangka bagaimana memberikan kerangka atau format dalam menarasikan pelaksanaan ritual dalam menghadapi atau menangani wabah yang sedang terjadi. Disebutkan tahapan-tahapan proses pelaksanaan penanganan covid-19 dalam kajian sosiologi dan antropologi. Kajian sosiologi dan antropologi ini dipandang tepat untuk diteliti dalam rangka melambatkan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun dalam mencegah, mengatasi dan menghentikan wabah.

Article berjudul Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur, ditulis oleh Yuliana, seorang dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Article dimuat pada Wellness and Healthy Magazine edisi volume 2 nomor 1, February 2020, halaman 187-192. Menyebutkan apa yang disebut dengan covid-19 dan ragam jenis virus tersebut serta bagaimana virus ini berkoloni dari hewan kepada manusia dan dari manusia kepada manusia. Article ini menjadi rujukan dalam penelitian ini dalam rangka mengidentifikasi dan mengkalsifikasikan serta mendeskripsikan ragam wabah yang dikenal oleh umat manusia termasuk umat Hindu dari suku Dayak Dusun.

Hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi oleh Jackson (mahasiswa IAHN-TP Palangka Raya) yang berjudul "Nilai Filosofi Upacara *Nyadiri* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kampuri Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas. Skripsi ini memuat tentang bagaimana filosofi ritual *nyadiri* tersebut dilakukan sebagai media penyembuhan dari penyakit, baik penyakit medis maupun penyakit jenis non-medis termasuk penyakit berupa wabah yang melanda masyarakat secara global. Hasil penelitian ini akan menjadi Pustaka yang penting bagi peneliti dalam rangka mendeskripsikan tradisi ritual yang dilakukan oleh suku Dayak pada umumnya dalam rangka menghadapi dan mencegah terjadinya wabah. Mengingat ritual *nyadiri* ini juga dikenal sangat familiar di kalangan umat Hindu dari suku Dayak Dusun dengan sebutan nama yang berbeda di Desa Paring Lahung.

Ketut Donder dalam bukunya yang berjudul *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah: Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Penerbit Paramita Surabaya. Memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep dasar teologi agama Hindu. Buku ini sangat relevan dan menjadi pustaka yang akan dikaji dalam rangka menemukan dasar teologi Hindu dalam pelaksanaan berbagai ragam ritual yang dilakukan oleh umat Hindu selama ini, termasuk ritual dalam mencegah dan menangani wabah.

2.2 Deskripsi Konsep

Setiap agama tentu memiliki pedoman dan tata-cara sebagai pondasi dalam mengimplementasikan ajarannya, demikian juga bagi agama Hindu. Pola beragama dalam agama Hindu dilambari dalam tiga kerangka. Tiga kerangka dasar beragama dalam ajaran agama Hindu yang disebut tri kerangka dasar agama Hindu. Adapun bagian kerangka dasar tersebut adalah tattwa, Susila dan upacara. Tattwa berasal dari kata tat dan twa. Tat berarti "itu" dan twa juga berarti "itu". Jadi secara leksikal kata tattwa berarti "ke-itu-an". Dalam makna yang lebih mendalam kata tattwabermakna "kebenaranlah itu". Kerapkali tattwa disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, tattwa adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi tattwa memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Filsafat merupakan pengumpulan pemikiran yang tidak pernah final, tetapi tattwa adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. Sebagai contoh, Wisnu disimbolkan dengan warna hitam, berada di utara, dan membawa senjata cakra. Ini adalah tattwa yang harus diyakini kebenarannya, sebaliknya filsafat boleh mempertanyakan kebenaran dari pernyataan tersebut. Oleh sebab itu dalam terminologi Hindu, kata tattwa tidak dapat didefinisikan sebagai filsafat, tetapi lebih tepat didefinisikan sebagai dasar keyakinan Agama Hindu. Sebagai dasar keyakinan Hindu, tattwa mencakup lima hal yang disebut panca sradha. adapun bagian dari panca sradha adalah widhi tattwa, atmatattwa, karmaphala tattwa, punarbhawa tattwa, dan moksa tattwa.

Sementara itu susila berasal dari kata "su" dan "sila". Su berarti baik, dan sila berarti dasar, perilaku atau tindakan. Secara umum susila diartikan sama dengan kata "etika". Definisi ini kurang lebih tepat karena susila bukan hanya berbicara mengenai ajaran moral atau cara berperilaku yang baik, tetapi juga berbicara mengenai landasan filosofis yang mendasari suatu perbuatan baik harus dilakukan. Bandingkan dengan kata "etika" yang berarti filsafat moral. Sebaliknya, kata "moral" berarti ajaran tentang tingkah laku yang

baik. Perbuatan "membunuh" misalnya, secara moral tindakan membunuh dilarang untuk dilakukan, tetapi "etika" memberikan landasan bahwa tidak semua tindakan membunuh adalah dilarang. Tindakan membunuh yang dilarang adalah ketika didasari oleh rasa kebencian dan kemarahan, sebaliknya membunuh bagi seorang tentara dalam sebuah peperangan dibenarkan secara etika. Sampai di sini jelas bahwa antara "moral" dan "etika" dibedakan secara konseptual. Moral selalu menjadi bagian dari etika, tetapi etika belum tentu masalah moral karena etika berbicara tentang "perilaku baik" yang harus dilakukan manusia dalam aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Moral adalah etika-etika khusus yang berlaku dalam lingkup tertentu. Etika Hindu, etika Islam, etika Kristen, etika Bali, etika Jawa, etika bisnis dan seterusnya merupakan ajaran moral yang dianjurkan oleh masing-masing institusi tertentu, baik institusi agama maupun institusi sosial. Suatu tindakan yang dianggap bermoral di suatu komunitas, belum tentu bermoral di komunitas yang lain. Merujuk pada perbedaan definisi di atas, terminologi kata "susila" lebih tepat diterjemahkan dalam kata etika karena memberikan landasan suatu perbuatan. Perintah Sri Khrisna kepada Arjuna untuk membunuh gurunya. Secara moral tidak dapat dibenarkan karena tindakan membunuh terlarang dilakukan. Akan tetapi secara etika hal itu dibenarkan karena melenyapkan kejahatan adalah kewajiban dari seorang ksatria.

Tattwa menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. Susila menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Sedangkan *ācāra* atau upacara/ritual menjadi landasan perilaku keagamaan, tradisi, dan kebudayaan religius. Upacara atau ritual mengimplementasikan tattwa dan susila dalam wujud tata keberagamaan yang lebih riil dalam dimensi kebudayaan. Tanpa adanya acara, agama hanyalah seperangkat ajaran yang tidak akan nampak dalam dunia fenomenal. Secara sosio-antropologis, *acara* menjadi identitas suatu agama karena pelaksanaan acara melembaga dalam sebuah sistem tindakan. Sebaliknya, tattwa (ketuhanan) sangat abstrak

sifatnya, demikian halnya dengan susila yang tidak hanya dibentuk oleh agama, melainkan juga oleh tradisi, adat, kebiasaan, tata nilai dan norma-norma sosial.

2.2.1 Konsep Upacara atau Ritual

Ada hal yang menarik dan kadang cukup membuat rancu dalam penggunaan kata upacara dan ritual dalam suatu deskripsi. Sesuai dengan etimologisnya, kata upacara merujuk kepada suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut: a. Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, b. Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386). 11 Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “Musik Populer” mengatakan bahwa: upacara dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara atau ceremony adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam

peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Sedangkan Winnick menyebutkan ritual adalah *"a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition"*, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam, 2005: 17). Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol 12 simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono 2001: 26-27). a. Ritual di Indonesia Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak mengganggunya. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Amin Darori 2002: 7). Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering mengadakan ritual seperti saat 1 muharam atau 1 shura pada penanggalan Jawa. Begitu pula pada masyarakat Bali

seperti ritual di Gunung Lawu, Gunung Srandil, Gunung Kemukus, Gunung Kawi merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Jawa penganut agama Jawa (Endaswara Suwardi, 2012: 19-22). Kepercayaan dan juga Agama sangatlah berbeda tidak seperti yang disebutkan pada pernyataan di atas. Kedua hal tidak dapat disamakan dalam hal apapun. Agama lebih jelas tujuannya dan terdapat aturan agama-agama didalamnya. Tujuan dari agama tentunya tertuju pada sang pencipta yaitu Tuhan, sedangkan kepercayaan memang belum jelas ditujukan pada Tuhan atau untuk tujuan tertentu saja. Seperti tujuan untuk kepentingan duniawi mereka. Kepercayaan terhadap suatu ritual di Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, misalnya dalam memperingati

15. kematian seseorang masyarakat masih mempercayai adanya slametan, upacara slametan diadakan berurutan, dari hari ke tiga setelah seseorang meninggal, hari ke tujuh, kemudian empat puluh harian, slametan mendak pisan, mendak pindo, dan peringatan kematian seseorang untuk terakhir kali. Tindakan seperti itu masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa pada, adanya penggabungan antara kebudayaan Jawa pada masa animisme dengan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya slametan yang sekarang dilakukan sudah tidak menggunakan sesaji-sesaji seperti pada zaman dahulu, pada kenyataan yang terjadi dimasyarakat Jawa doa-doa yang digunakan seperti tahlil dan juga sholawat yang ditujukan sebagai pelengkap doa slametan (Amin Darori: 2002: 134). Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan atas kebudayaan dan juga agama yang 16 saling

berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan sampai sekarang. 2. Sesaji Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat 2002: 349). Penggunaan sesaji menjadi pokok dalam pelaksanaan ritual terlihat dari ritual-ritual yang sering ditemukan penggunaan sesaji tidak pernah ketinggalan. Setiap dilakukan ritual akan selalu ada sesaji yang menjadi makna simbolik masyarakat Dayak dan juga beberapa daerah lain di Indonesia.

Sedangkan kata upacara dalam terminology relegi agama Hindu menyebutkan bahwa kata upacara berasal dari bahasa sansekerta asal kata '*acara*' berasal dari bahasa Sansekerta. Sanskrit-English-Dictionary karangan Sir Moonier Williems menyebutkan kata "*acara*" antara lain diartikan sebagai berikut tingkah laku atau perbuatan yang baik; adat istiadat. Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg (Sudharma, 2000:1).

Dalam bahasa Kawi, *acara* mempunyai tiga pengertian sesuai dengan sistem penulisannya (*ācāra*, *acāra*, dan *acara*). Kata *ācāra* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan baik, adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *acāra* bermakna pergi bersama atau teman. Dapat dibandingkan dengan kata *cāraka* yang bermakna teman atau ia yang pergi bersama. Dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan kata *parēkan* yang bermakna ia yang selalu dekat. Sedangkan kata *acara* berarti tidak berjalan. Bandingkan dengan kata *carācara* yang berarti tumbuh-tumbuhan, dengan makna yang tidak dapat berjalan. Dari ketiga makna tersebut, makna yang digunakan dalam pengertian *acara* agama Hindu ialah makna yang pertama (*ācāra*), yang memiliki pengertian: (1) Kelakuan,

tindak-tanduk, atau kelakuan baik dalam pelaksanaan agama Hindu; (2) adat atau suatu praktik dalam pelaksanaan agama Hindu; dan (3) peraturan yang telah mantap dalam pelaksanaan Agama Hindu. Pengertian dari kata acara juga ditemukan dalam kitab *Sarasamuccaya* (177), sebagai berikut:

"Nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan sang hyang siwagni, rapwan wruhing mantra, yajnannga widdhiwaidhanadi, dening dana hinanaken, bhuktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida mahaputri-santana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan, haywaning gila ngaraning swabhawa, ācāra ngaraning prawrtti kawaran ring aji."

(Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda itu dipelajari, Siwagni patut dipuja, patut diketahui mantra serta bagian-bagian dari korban kebaktian, widhi-widhana dan lain-lainnya. Adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disederhanakan, akan gina wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, ācāra adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama).

Keberadaan upacara atau ritual dalam agama merupakan bagian cover yang membungkus atau melingkari ajaran agama Hindu itu sendiri. Oleh karena itu tidak jarang ditemukan pendapat yang menyebutkan bahwa beragama dalam ajaran Hindu identik dengan pelaksanaan upacara atau ritual. Sehingga pelaksanaan ritual dalam agama Hindu menjadi hal yang sangat penting dan utama. Sebab pelaksanaan ritual tersebut merupakan refleksi dari penjabaran dari beragama itu sendiri.

2.2.2 Suku Dayak Dusun

Suku Dayak Dusun adalah salah satu etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang mendominasi wilayah pesisir (pantai) aliran sungai Barito (dari Kabupaten Barito Selatan sampai dengan Kabupaten Murung Raya). Suku Dayak Dusun dengan nama yang sama juga terdapat di negeri Sabah, tetapi berbeda rumpun yaitu masing dari rumpun Dayak Ot Danum dan Dusunic. suku dayak dusun termasuk suku tertua di daerah aliran sungai barito. dari suku dusunlah para tokoh-tokoh pangkalima dayak barito lahir yang lalu mereka berpindah agama ke agama islam, kristen dan katolik.dengan berpindahnya agama lalu mereka yang masuk islam menamakan diri mereka dayak bakumpai atau

dayak islam. Suku Dayak Dusun tinggal menyebar di seluruh pulau Borneo (Kalimantan-Indonesia) maupun di wilayah Borneo yang berada di Brunai Darussalam dan Malaysia. Namun Suku Dayak Dusun yang dibicarakan atau menjadi objek penelitian ini adalah Suku Dayak Dusun yang mendiami pinggiran sungai Barito di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Ada di tiga titik desa di wilayah Kecamatan Montallat yang dihuni oleh mayoritas Suku Dayak Dusun. Selebihnya Suku Dayak Dusun yang ada di wilayah Kalimantan Tengah menghuni kawasan Kecamatan Dusun Selatan dan Dusun Tengah di Kabupaten Barito Selatan. Keberadaan Suku Dayak Dusun yang terpencar jauh di dataran bumi Borneo tidak terlepas dari sejarah invansi antar suku dayak di masa lalu. Dusun Witu (duq) adalah bahasa selatan dituturkan di Borneo Kalimantan, Indonesia.

Dilihat dari penutur bahasa dusun, ada fenomena menguatirkan karena dianggap terancam punah. Bilangan orang yang menuturkan Bahasa dusun sangat drastic menurun dari 25,000 orang pada tahun 1981 ke 5,000 orang pada tahun 2003 dan 3,000 orang pada tahun 2019. Sekitar 75% dari kosakata secara kasar memiliki kemiripan dengan bahasa Dayak Ma'anyan, dan 73% mirip dengan bahasa Paku (suku dusun Barito Timur).

Menurut Ramani (wawancara tanggal 06 September 2020) seorang tokoh dan juga rohaniawan Hindu dari sub suku Dayak Dusun Desa paring Lahung menyebutkan bahwa, Suku Dayak Dusun merupakan sub suku dayak Lawangan. Karena itu berbagai tutur ritual yang dimiliki oleh Suku Dayak Dusun menggunakan bahasa Lawangan Kuna. Kata Dusun merujuk kepada komunitas Suku Dayak di pinggiran sungai Barito yang masih menganut tradisi lama orang Dayak. Sehingga Suku Dayak Dusun identik dengan pemeluk Kaharingan etnis Dayak yang berada di pinggiran sungai Barito. Biasanya ketika orang Dusun pindah agama, mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai seorang 'Dusun'. Padahal sesungguhnya Dusun adalah sebutan dari salah satu komunitas Sub Suku Dayak, bukan sebagai sebuah agama. Namun karena orang-orang Suku Dayak Dusun ini adalah

penganut tradisi leluhur Dayak yang menghuni pinggiran sungai Barito, maka secara otomatis menganut Kaharingan. Kaharingan diperuntukan bagi etnis Dayak yang beragama Hindu dalam administrasi Negara. Paling tidak ada tiga kelompok sub Suku Dayak Dusun yang ada di wilayah Kalimantan Tengah, yakni Dusun Witu Rahai, Dusun Witu Wangai dan Dusun Bukit.

Nama tuhan disebutkan dalam tradisi Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun adalah Ju'us Tuhaallahtala. Ju'us Tuhaallahtala berarti 'roh' yang tertinggi atau tertua. Tuhan dipahami dalam tradisi Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun adalah Tunggal dan Maha Esa, memiliki mitra kerja atau manifestasi berupa Nayu, Dewa Kalalungan, Aning Kalalio dan lain sebagainya. Ritual, Etika dan Tattwa tradisi Dayak Dusun memiliki perbedaan 'bentuk' dengan Hindu Kaharingan dari komunitas Dayak lainnya seperti Dayak Ngaju. Namun dalam fungsi dan makna tidak mengalami perbedaan yang prinsip. Oleh karena itu, Suku Dayak Dusun ini masih bisa menyesuaikan diri dengan ajaran Hindu Kaharingan yang bersumber dari Kitab Panaturan. Perbedaan 'bentuk' ini menyesuaikan dengan 'konsep desa, kala dan patra (tempat, waktu dan keadaan) yang telah ditawarkan oleh Hindu Dharma. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebutan nama Tuhan dalam tradisi Dayak Dusun tidak sama dengan yang ada di dalam Kitab Panaturan. Mengingat bahasa yang digunakan dalam tutur ritual Suku Dayak Dusun ini adalah bahasa '*Taboyan-Tawayan*'. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam Kitab Panaturan adalah bahasa *Sangiang* (bahasa Dayak Ngaju Kuna).

2.3 Landasan Teori

"Teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian sebagai pedoman peneliti untuk merangkum pengetahuan dalam suatu system tertentu dalam meramalkan fakta. Teori itu adalah suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris" (Nasution, 1992:9). Dalam hal ini teori berfungsi

menjelaskan generalisasi empiris yang telah diketahui/meringkas masa lalu ilmu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui (mengarah pada masa depan suatu ilmu). Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang relevan terhadap masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori yang dipergunakan dalam menelaah permasalahan penelitian adalah teori persepsi, teori fungsionalisme dan teori interaksionalisme simbolik. Penggunaan ketiga teori diharapkan mampu pisau-bedah analisis data guna menemukan konsep moderasi beragama Hindu pada suku Dayak Dusun di kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

2.3.1 Teori Persepsi

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Philip Kotler (1993: 219), persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Sedangkan proses terbentuknya persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation*

yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. Sensation yang diperoleh dari hasil penyaringan pada tahap kedua itu merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian sensation. Dari tahap ini akan diperoleh sensation yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan sensation yang sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa Persepsi. Sementara itu, faktor yang biasanya mempengaruhi persepsi menurut Vincent (1997: 35) ada tiga factor, yakni:

- 1) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
- 2) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
- 3) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Teori persepsi ini digunakan untuk melakukan pendekatan data penelitian pada rumusan masalah poin pertama tentang bagaimana moderasi beragama pada aspek tattwa/teologi umat Hindu dari Suku Dayak Dusun yang berada di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

2.3.2 Teori Relegi

Koentjaraningrat (2004: 144-145) menyebutkan relegi merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat tersebut merujuk juga pada pendapat Durkheim yang menyebutkan system relegi terdiri empat komponen, yakni; (1) emosi keagamaan yang

menyebabkan manusia bersikap relegius, (2) system keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, serta segala nilai, norma dan ajaran dari relegi yang bersangkutan, (3) ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib, dan (4) umat atau kesatuan social yang menganut sistem keyakinan dimaksud.

Sedangkan Taylor menyebutkan penyebab manusia memiliki perilaku relegi disebabkan beberapa hal; (1) manusia mulai sadar akan adanya konsep roh, (2) manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, (3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya, (4) kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekeliling, (5) adanya getaran berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya, (6) manusia menerima firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 2002: 194-195).

Teori relegi sekurang-kurangnya mengandung dua paham yakni; (1) relegi sebagai agama yang berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu kebenaran relegi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia dan (2) relegi dalam arti luas yang meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya seperti melakukan pemujaan pada benda-benda sacral (Endraswara, 2006: 162). Teori relegi ini digunakan untuk memahami keberadaan pelaksanaan ritual yang dilakukan dan diyakini secara turun temurun oleh umat Hindu dari suku Dayak Dusun khususnya ritual dalam rangka menangani terjadinya wabah penyakit yang pernah terjadi melanda umat Hindu dari suku Dayak Dusun ini. Bagaimana umat Hindu menyakini bahwa pelaksanaan ritual yang dilakukan dapat membantu mereka terlepas dari bencana wabah atau dapat survive di tengah-tengah wabah yang terjadi, sehingga dapat melanjutkan kehidupan di dunia ini dengan baik.

2.3.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; 3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung (Poloma, 2004:258).

Tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Ambilah sebagai contoh makna yang dapat dikaitkan pada ular. Bagi orang tertentu ular merupakan binatang melata yang menjijikan; bagi ahli ilmu alam merupakan salah satu mata rantai dalam keseimbangan alam. Apakah seseorang langsung membunuh seekor ular kebun yang tak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona oleh kebesaran alam, bergantung pada makna yang diberikan pada obyek ini. Demikian juga dengan objek lain yang kita temukan tidak secara langsung tapi dengan makna-makna yang terkait dengannya. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap "cukup berarti" sebagaimana dinyatakan Blumer dalam Poloma (2004: 295) "bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. "bila orang tua member tanggapan positif terhadap anak yang tidak ngeri melihat ular kebun, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika ia disalahkan oleh orang tua dan teman bermainnya, maka yang berubah tidak hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada objek itu (Poloma, 2004:295).

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur-sosial. Blumer dalam Poloma (2004:261) lebih senang menyebut fenomena sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang

berbeda dari partisipan yang berbeda pula. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosedural dari orang lain. Bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar performance tunggal yang diuraikan dalam penjelasan “impression management” Goffman. Orang terlihat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial (Poloma, 2004:261). Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “*root image*” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial. (2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. (3) Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik; maka lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam Tiga kategori yang luas: (a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil; (b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.

Blumer dalam Poloma (2004:264) membatasi obyek sebagai “segal sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek diciptakan, disetujui, ditransformasi dan dikesampingkan lewat interaksi simbolik. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Obyek (sapi) sama, tetapi di Amerika Serikat sapi dapat berarti makan, sedangkan di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif kultur, obyek-obyek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini sebagaimana

dengan semua obyek, lahir disaat proses interaksi simbolis. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia (Blumer, 1969:17, dalam Poloma, 2004:264-265). Perilaku ritus umat Hindu dari suku Dayak Dusun yang berada dipinggiran sungai Barito penting untuk dikaji secara teologi agar mendapatkan makna filosofi sehingga teori interaksionisme simbolik ini dipandang tepat digunakan untuk menganalisis permasalahan poin ketiga dalam rumusan masalah penelitian ini.

2.4. Model Penelitian



Ritual Pencegahan dan Penanganan Wabah Dalam tradisi umat Hindu Suku Dayak Dusun

Veda dan Panaturan serta tradisi lisan suku Dayak Dusun merupakan pedoman dalam menjalankan tradisi bagi umat Hindu yang berasal dari suku Dayak Dusun di Kecamatan Montalla Kabupaten Barito Utara. Veda dan Panaturan dalam bentuk tulisan sebagai kitab Suci dikenal dalam bentuk ‘tutur lisan’ yang dituturkan dari generasi ke generasi di kalangan umat Hindu suku Dayak Dusun itu sendiri. Dalam rangka menemukan teologi dasar pelaksanaan ritual dalam tradisi umat Hindu dari suku Dayak Dusun sangat penting terlebih dahulu merujuk kitab suci yang telah dimiliki oleh umat

Hindu itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan mengikuti petunjuk dari tradisi lisan yang ada dalam tradisi suku Dayak Dusun itu sendiri.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara sebagai basis tempat bermukimnya Suku Dayak Dusun. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif-kualitatif merupakan sebuah penelitian yang akan menguraikan dan menggambarkan tentang gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya (Ali, 2002:22). Penelitian yang berjudul “Ritual Menghadapi dan Penanggulangan Wabah (Covid-19): Studi Pada Tradisi Agama Hindu Suku Dayak Dusun” telah sukses dilaksanakan seperti yang diinginkan walau dalam keterbatasan interaksi dengan para narasumber akibat sedang dalam masa pandemic ini berlansung.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lyn Lofland (dalam Moleong, 2006:157) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan langsung secara lisan dari informan, yaitu tokoh umat, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat yang paham tentang ragam ritual umat Hindu di Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara terkait ritual menghadapi dan penanganan wabah-penyakit

Data primer yang dikumpulkan dari informan menyangkut tiga masalah pokok yaitu: *pertama*, Bagaimana konsep dasar teologi terhadap adanya ritual dalam menghadapi dan penanganan wabah. *Kedua*, ritual apa saja yang dilakukan dalam rangka menghadapi dan penanganan wabah tersebut, dan bagaimana bentuk atau proses pelaksanaan ritual dimaksud, serta apa saja sarana dan prasarana yang digunakan sebagai

media dalam ritual dimaksud. Sedangkan data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya yang terkait, majalah ilmiah, buku-buku, artikel yang memuat tentang terjadinya wabah seperti wabah covid-19 di Indonesia yang tentunya ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini dilakukan terhadap data yang bersifat primer dan sekunder, maka metode yang tepat digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi literatur atau kepustakaan.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat se-obyektif mungkin (W. Gulo, 2002:116). Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dan Tamroni, 2001:167) mengemukakan bahwa tehnik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan. Peneliti dalam mengadakan penelitian, menggunakan penelitian *observer-as-partisipan*, yaitu peneliti merupakan salah satu anggota komunitas suku Dayak Dusun itu sendiri sehingga secara otomatis menjadi *observer* dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan langsung maupun tidak langsung dengan cara sistimatis pada objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3.3.2 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, menurut Nasution (2004:199) wawancara tidak berstruktur yaitu tidak menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya tetapi hanya catatan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan di bicarakan agar wawancara dapat berlangsung secara efisien, tepat sasaran, dan bersifat luwes. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap para rohaniawan, tokoh agama dan pengurus lembaga keagamaan maupun pihak terkait lainnya yang berasal dari suku Dayak Dusun itu sendiri.

3.3.3 Studi Kepustakaan

Kajian pustaka dilakukan dengan membaca hasil penelitian sebelumnya maupun penelitian yang terkait dengan objek penelitian secara teratur dan sistematis, sehingga menjadi bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang menjadi pijakan dan perspektif guna memperluas khsanah keilmuan peneliti terhadap masalah yang diangkat. Gay (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2004:130) berpendapat bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teknik kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder adalah dari karya ilmiah sebagai dokumen, artikel serta membaca buku, majalah atau hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai petunjuk mengumpulkan dan memverifikasikan data primer di lapangan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang sedang dikaji atau mungkin

3.3.2 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, menurut Nasution (2004:199) wawancara tidak berstruktur yaitu tidak menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya tetapi hanya catatan tentang pokok-pokok permasalahan yang akan di bicarakan agar wawancara dapat berlangsung secara efisien, tepat sasaran, dan bersifat luwes. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap para rohaniawan, tokoh agama dan pengurus lembaga keagamaan maupun pihak terkait lainnya yang berasal dari suku Dayak Dusun itu sendiri.

3.3.3 Studi Kepustakaan

Kajian pustaka dilakukan dengan membaca hasil penelitian sebelumnya maupun penelitian yang terkait dengan objek penelitian secara teratur dan sistematis, sehingga menjadi bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang menjadi pijakan dan perspektif guna memperluas khsanah keilmuan peneliti terhadap masalah yang diangkat. Gay (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2004:130) berpendapat bahwa kajian kepustakaan meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teknik kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder adalah dari karya ilmiah sebagai dokumen, artikel serta membaca buku, majalah atau hasil penelitian sebelumnya terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai petunjuk mengumpulkan dan memverifikasikan data primer di lapangan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang sedang dikaji atau mungkin

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Teknik *purpose sampling* membantu peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan siapa yang menjadi informan kunci (*key informant*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasinya. Menambah kredibilitas data, peneliti dalam menggunakan teknik *snowball sampling* bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informant*, dan dari *key informant* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sample (Subagyo, 2006:31).

3.5 Instrument Penelitian

Instrumen itu merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Berdasarkan pengertian masing-masing pengertian kata tersebut di atas maka instrument penelitian ini adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta obyektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrument penelitian.

Instrumen penelitian terbagi atas instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti dengan menggunakan logikanya mampu untuk melakukan verifikasi atau menarik suatu kesimpulan terhadap suatu fenomena. Adapun instrumen bantu adalah instrumen yang dapat membantu peneliti membuat verifikasi atau kesimpulan terhadap suatu fenomena, agar verifikasi yang dihasilkan menjadi lebih konkrit dan lengkap, antara lain:

- (1) Alat tulis; digunakan untuk mencatat segala sesuatu hasil wawancara atau pengamatan terkait dengan pengumpulan data.
- (2) Alat perekam; digunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara dengan informan kunci atau anggota masyarakat.
- (3) Kamera dan digital video camera yang ada pada perangkat *mobile (handphone)* digunakan untuk mengambil gambar atau merekam fenomena atau aktivitas sehari-hari masyarakat lingkungan/lingkup penelitian maupun sebagai alat untuk merekam wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan alat bantu atau instrumen penelitian berupa panduan wawancara (list pedoman wawancara) sesuai masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal proposal ini. Masing-masing masalah dibuatkan panduan wawancara berupa pertanyaan. Setelah di lapangan dapat panduan wawancara dimaksud dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan. Total panduan wawancara yang telah dibuatkan adalah sebanyak dua puluh lima items pertanyaan dan dapat berkembang sesuai kebutuhan wawancara di lapangan. Tujuannya agar pertanyaan tidak jauh menyimpang dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Peneliti dapat secara terarah bertanya kepada para informan ataupun para narasumber yang diperoleh di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap hasil wawancara atau kumpulan data dalam wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Miles dan Huberman (1992), menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3.6.2 Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif

triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B (2006) menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif. Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340). Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih.

3.7 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik verbal, yaitu data akan didekripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat uraian, secara tajam, obyektif, jelas, dan ringkas. Deskripsi secara umum menyajikan gambaran sinopsis atau ringkasan tentang ragam ritual yang dilakukan dalam rangka menghadapi dan menangani wabah yang pernah terjadi maupun yang sedang terjadi seperti wabah covid-19. Menurut Tantra (2003:16) Sinopsis tersebut akan diberikan komentar interpretatif untuk menunjukan saliensi permasalahan, yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung

Desa Paring Lahung masuk ke dalam wilayah Kecamatan Montallat. Kecamatan Montallat merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Montallat memiliki luas wilayah 553 km² dan berpenduduk 10.237 jiwa. Ibukota Kecamatan Montallat berada di Tumpung Laung II, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten kurang lebih 122 km. Ditempuh selama kurang lebih 3 (tiga) jam perjalanan menggunakan speedboat dan atau transportasi sungai. Sedangkan Desa Paring Lahung memiliki luas 66,54 km² dengan jumlah 721 jiwa (187 KK). Mayoritas masyarakat beragama Islam dan kemudian di nomor urut dua agama Kristen Protestan, sementara jumlah penganut agama Hindu Kaharingan menduduki urutan nomor tiga (35 KK). Tentu saja dengan penduduk padat tersebut masyarakat Desa Paring Lahung memiliki tempat ibadah yang sangat besar terutama tempat ibadah Agama Islam dan Kristen. Menurut Sahadin (tokoh agama Hindu), biaya pembangunan Gereja yang bersumber dana pribadi seorang penduduk tidak kurang dari satu miliar, demikian juga pembangunan sebuah Masjid yang disponsori oleh salah satu partai politik terkenal juga menghabiskan biaya lebih dari satu miliar. Kondisi tempat ibadah antara Masjid dan Gereja sangat mewah tersebut tentu saja berbeda dengan kondisi tempat ibadah bagi umat Hindu Kaharingan yang hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah Kabupaten. Sungguh sangat memprihatinkan karena *Balai Tami Rayo* demikian tempat ibadah umat Hindu Kaharingan di Desa Paring Lahung dinamakan dibangun sekitar 25 tahun lalu tersebut tidak pernah direnovasi kembali. Tempat ibadah yang begitu membanggakan 25 tahun yang lalu dibangun dengan menggunakan kayu dan papan yang sederhana hanya mampu bertahan 10 tahun) dan sekarang kondisi tempat

ibadah ini sangat memprihatinkan. Desa Paring Lahung berbatasan dengan Desa Rubei di sebelah utaranya, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kamawen, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ruji dan sebelah Barat berhadapan langsung dengan Sungai Barito. (wawancara tanggal 05 September 2020).

Adapun secara geografis, Desa Paring Lahung memiliki suhu udara rata-rata 29 C pada musim kemarau dan antara 24 C dimusim hujan. Sebagian besar wilayah Desa Paring Lahung merupakan dataran rendah, yang meliputi bagian selatan sampai bagian tengah memanjang dari timur ke barat. Pada tahun 2020 Desa Paring dapat dijangkau dengan menggunakan sarana transportasi darat dari kota Muara Teweh. Jalan darat ini juga telah menghubungkan desa Paring Lahung dengan Desa Rubei, Ruji, Kamawen dan juga Desa Sikan. Khusus untuk jalan darat dari desa Sikan (masih dalam penggarpan).

Tabel 4.1
Status Desa Paring Lahung

Paring Lahung	
Desa	
Negara	Indonesia
Provinsi	Kalimantan Tengah
Kabupaten	Barito Utara
Kecamatan	Montalat
Luas	66,54 km ²
Jumlah penduduk	823 jiwa (2019)

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Paring Lahung

No.	Nama Agama	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Islam	63 Kepala Keluarga	180 KK
2.	Kristen Protestan	60 Kepala Keluarga	
3.	Kristen Katolik	8 Kepala Keluarga	
4.	Hindu Kaharingan	49 Kepala Keluarga	
5.	Budha	-	

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

Table 4.3
Data Umat Hindu Kaharingan
Di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat

No.	Data Umat Hindu Kaharingan	Keterangan
1.	Kepala Keluarga	49 KK
2.	Laki-laki	89 Jiwa
3.	Perempuan	102 jiwa

(Sumber data: Kantor Desa Paring Lahung)

4.1.2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Desa Paring Lahung, menurut Kristopel (pengurus adat), cenderung mengikuti sistem kekerabatan garis keturunan ibu. Hal itu dapat dilihat pada salah satu tradisi dari pelaksanaan upacara perkawinan misalnya. Setiap pelaksanaan perkawinan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Demikian juga apabila kedua mempelai telah melaksanakan perkawinan apabila belum memiliki rumah sendiri, kedua mempelai biasanya tinggal di rumah pihak perempuan. Oleh karena itu juga jangan heran apabila ketika melaksanakan ritual *Wara* misalnya, pelaksana ritual

bawasanya mengutamakan melaksanakan ritual *Wara* terhadap arwah dari garis keturunan ibu nya terlebih dahulu, baru kemudian terhadap garis keturunan ayahnya. Sebagai contoh misalnya pada ritual *Wara-Nyalimbat* yang dilaksanakan keluarga besar Kristopel ini. Karena ini adalah ritual *Wara-Nyalimbat* yang pertama kali dapat dilaksanakan oleh keluarga besar Suwandi Iskandar. Maka arwah yang utama dilaksanakan ritual *Wara-Nyalimbat* nya adalah ayahnda bapak Suwandi (karena ibunya masih hidup), kemudian datu-buyut dan kakek-nenek dari Bapak Suwandi dari garis ibunya, sedangkan dari garis keturunan ayahnya hanya dapat ikutkan sebagai peserta *Wara* saja (tidak bisa ikut di-*salimbat*/diangkat) pada satu *Kaliring* atau *Sandung* (tempat arwah distanakan/ditempatkan sebagai *Kalalungan/Bhatara-Bhatari* (Dewa-leluhur). Kalau pun dapat diangkat dari dua garis keturunan (ibu dan ayah) maka akan disediakan dua *Kaliring* yang berbeda. Namun apabila pelaksana ritual hanya mampu melaksanakan ritual dengan satu *Kaliring*, maka pelaksana ritual biasanya akan melaksanakan ritual tersebut terhadap garis keturunan ibunya terlebih dahulu. Demikian juga halnya kedekatan kekerabatan biasanya masyarakat Desa Paring Lahung akan lebih akrab dengan saudara-saudari dari ibunya dibandingkan dengan saudara-saudari dari garis keturunan ayahnya (Wawancara 06 September 2020).

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Teologi Pelaksanaan Ritual Menghadapi Wabah

Dalam Tradisi Suku Dayak Dusun

Dalam hidup ini manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, diterpa penyakit yang bersifat misterius (tidak diketahui penyebabnya), dan sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Wabah dapat menyerang manusia, ternak dan lahan pertanian kapanpun bisa terjadi. Banyak kisah dan atau mitologi yang menceritakan tentang derita manusia atas kegagalan panen, diterpa penyakit misterius maupun kematian tanpa sebab yang diamali binatang

ternak, tumbuhan dan manusia itu sendiri. Sejarah dunia telah mencatat pada tahun 1347 sampai 1351, pernah terjadi suatu wabah yang menimpa manusia berasal dari kutu tikus berbentuk bakteri bernama Yersinia. Wabah tersebut sebagai the black death karena membunuh 200 juta lebih penduduk dunia. Indonesia juga mencatat pernah mengalami serangan wabah Pes yang begitu hebat menimpa Nusantara. Hal ini dilaporkan oleh sebuah koran Middelburgsche Courant pada tanggal 5 Mei 1911. Namun jauh sebelumnya disebutkan dalam Naskah Lontar Calon Arang bahwa pada tahun 1462 saka (1540 masehi) keberadaan seorang janda yang bernama Calon Arang merupakan penyebab terjadinya wabah yang menimpa manusia pada jaman itu. Dikisahkan dalam lontar tersebut bahwa Calon Arang memiliki seorang anak-gadis yang cantik, namun sampai dewasa tidak ada pemuda yang berani melamarnya. Oleh karena itu kemudian Calon Arang marah dan murka, sehingga membuat dia mengutuk manusia dan membuat suatu penyakit yang menyebabkan kematian bagi banyak orang. Melihat banyak rakyatnya telah mengalami kematian Raja Airlangga kemudian meminta tolong kepada seorang petapa bernama Mpuh Bharadah untuk menghentikan kutukan Calon Arang tersebut. Singkat cerita Mpuh Bharadah pun dapat mengalahkan kutukan tersebut dan kemudian manusia terselamatkan dari wabah yang dibuat oleh Calon Arang (https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/67ihzv_1586426994/wabah-penyakit-dalam-catatan-sejarah-di-indonesia#gsc.tab=0)

Walaupun dalam catatan sejarah manusia sering ditimpa wabah. Namun manusia tetap dapat menghadapi dan mencari solusi terhadap penyelesaian untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara. Fakta memperlihatkan bahwa meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah serta merta ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk

berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera.

Fenomena seperti dijelaskan di atas masih ditemukan di masyarakat Suku Dayak Dusun yang menghuni pinggiran Sungai Barito di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Meskipun harus diakui, sebenarnya fenomena ini pada masa lalu juga dilaksanakan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia terutama sub suku Dayak yang ada di wilayah pulau Kalimantan. Hanya saja sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan berkurangnya umat penganut tradisi leluhur (agama Dusun-Kaharingan) tradisi ritual ini secara perlahan mulai ditinggalkan. Bagi masyarakat suku Dayak Dusun melaksanakan berbagai ritual terkait keselamatan masyarakat merupakan suatu tradisi yang penting dan tidak bisa ditinggalkan. Meskipun mereka sudah menganut agama non-tradisi leluhur, namun praktik ini masih tetap bertahan.

Praktik ritual merupakan upaya tradisional didukung dan dipertahankan oleh masyarakat modern maupun tradisional untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Masyarakat Suku Dayak Dusun memandang bahwa ritual pencegahan dan penanganan wabah misalnya merupakan suatu bentuk upacara yang mengandung kepercayaan mengobati masyarakat dan kampung. Ritual ini merupakan perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa masyarakat dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia yang tidak Nampak dan terkadang mengganggu manusia. Jaman dulu setiap selesai melaksanakan panen, masyarakat suku Dayak Dusun rutin melaksanakan ritual terkait pencegahan dan penanganan wabah ini sebagai warisan tradisi nenek moyang mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari gangguan wabah penyakit. Praktik ritual yang dilakukan mengandung unsur yang berasal dari agama dusun (sebutan agama bagi tradisi leluhur Dayak dusun), yaitu pembacaan mantram atau doa yang dibacakan oleh tokoh agama atau rohaniawan.

Pergulatan agama bernuansa tradisi lokal sudah lama menjadi objek kajian, baik dalam tinjauan sosiologis maupun antropologis apalagi teologis dan filosofies. Geertz memandang bahwa agama dan budaya berjalan secara membalas, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama. Dari sinilah terjadinya keragaman dalam kebudayaan agama Hindu, di mana setiap daerah mempunyai corak atau ciri khas sendiri. Hal ini tentu saja merupakan ciri khas agama Hindu yang berasaskan *desa, kala dan patra* (tempat, waktu dan keadaan).

Salah satu unsur terpenting dalam system religi masyarakat suku Dayak Dusun di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara terkait adalah pada religi pelaksanaan ritual, baik ritual dalam rangka penunaian hukum adat maupun ritual keagamaan. Terkadang agak sulit membedakan mana yang dikategorikan ritual adat dan mana yang disebut ritual keagamaan. Mengingat pada masa lalu hanya terdapat satu agama yang dikenal oleh suku Dayak Dusun yakni agama Dusun atau tradisi yang diwariskan oleh leluhur suku. Pada dasarnya ada dua jenis ritual yang lazim dilakukan, yakni ritual terkait dengan kehidupan dan ritual terkait dengan kematian. Ritual terkait kehidupan seperti ritual kelahiran yakni ritual *palas-bidan* (*makan bidan* atau *ngami kuta tondoï*), ritual perkawinan, ritual memohon keselamatan atau perlindungan, ritual terkait ucapan syukur atau bayar nazar (*basalamat*) dan ritual pemujaan atau penghormatan kepada leluhur (*makan kalalungan-badian longan*), ritual membuka ladang baru, serta ritual penghormatan kepada alam (ritual setelah panen padi). Sedangkan ritual terkait kematian seperti ritual *ngogang*, *ngandrei apui ramai*, ritual *ngalangkang* dan ritual *wara* dan lain sebagainya. Tidak ada ritual yang dilakukan terkait dengan suatu peristiwa atau sejarah dalam masyarakat suku Dayak Dusun ini. Seperti ritual perayaan tahun baru saka yang biasa dilaksanakan oleh umat Hindu secara nasional. Murni ritual yang dilakukan hanya terkait tentang kehidupan dan kematian manusia pada masa sekarang. Setiap

pelaksanaan ritual baik terkait kehidupan maupun kematian tentu didasarkan oleh kepercayaan yang kuat yang berkembang pada masyarakat suku Dayak dusun itu sendiri secara turun temurun. Ada suatu kepercayaan yang terkadang tidak masuk dalam nalar dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Namun tetap dilaksanakan. Hal ini dilakukan menurut Ramani bukan dikarenakan masyarakat suku Dayak dusun adalah masyarakat yang tidak berkembang atau mengikuti kemajuan jaman, namun semata-mata karena masih kuatnya kepercayaan masyarakat pada tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dan menjadi sangat tidak baik apabila tidak dilaksanakan. Terkecuali umat sudah pindah keyakinan atau agama, maka tradisi dimaksud kadang-kadang bisa dilupakan atau tidak dilaksanakan. Namun ada fenomena yang menarik yang sedang terjadi dalam keimanan suku Dayak dusun yang sudah lama meninggalkan tradisi leluhur mereka, tambah Ramani yang seorang rohaniawan ini. Terkhusus pada pelaksanaan ritual kematian tingkat terakhir misalnya, tegas Ramani, bahwa ada kecendrungan masyarakat tetap 'menyakini' bahwa mereka tetap harus melaksanakan rukun kematian tingkat terakhir yang disebut wara terhadap arwah nenek-moyang atau orang tua mereka yang meninggal dunia dalam status beragama dusun. Mereka masih meyakini arwah yang belum dilaksanakan ritual wara akan bergantung dan sewaktu-waktu akan membuat masalah kepada kerabat yang masih hidup. Oleh karena itu mereka melaksanakan ritual wara kepada kerabat yang sudah meninggal walau mereka sudah pindah agama atau keyakinan. Disamping itu pula mereka juga tetap meyakini arwah yang telah dilaksanakan ritual wara telah meningkat statusnya menjadi kalalungan (bhatara-bhatari) yang sewaktu-waktu dapat menolong mereka dalam suatu kesulitan. Kepercayaan atas pertolongan leluhur (kalalungan) ini semakin tinggi seiring dengan telah terjadinya suatu peristiwa berdarah yang terjadi Ketika kerusuhan Sambas dan Sampit pada tahun 1998 dan 2001. Banyak masyarakat dari berbagai sub suku Dayak meyakini bahwa mereka telah mendapatkan pertolongan dari para leluhur yang telah menjadi kalalungan atau

sahur parapah yang telah menolong mereka pada saat terjadinya kerusuhan dimaksud. (Ramani, wawancara tanggal 05 September 2020).

Terkhusus ritual permohonan keselamatan yang sering dilakukan adalah ritual permohonan keselamatan dari musibah wabah penyakit yang menimpa masyarakat secara masal. Biasanya wabah terjadi dalam suatu periode. Menurut Sahadin, bahwa masyarakat suku Dayak Dusun yang mendiami pinggir sungai Barito terkhusus yang berada di wilayah Kecamatan Montallat sudah sering mengalami musibah wabah penyakit secara masal ini sejak jaman dahulu. Oleh karena itu ada beberapa ritual yang lazim dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mencegah dan menanggulangi wabah tersebut. Sakit akibat wabah terlihat dalam bentuk sakit seperti muntahber-kolera, *paripit* (cacar), mata merah/bengkak (*bawot*), mati mendadak tanpa sebab secara masal yang terjadi secara terus menerus setiap hari dan sebagainya. Namun rupa dan bentuk penyebab wabah tidak diketahui atau misterius. Hanya orang tertentu yang memiliki kemampuan spiritual tinggi atau khusus (dukun/orang pinta-sakti/*balian/tukang badian*) yang dapat melihat rupa atau bentuk wabah yang sedang melanda masyarakat dimaksud. Masyarakat Suku Dayak Dusun sering menyebut wabah yang melanda masyarakat secara masal tanpa wujud tersebut dengan nama '*sarit*'. Terminologi kata *sarit* memiliki kemiripan dengan kata virus dalam ilmu kedokteran. Keberadaan *sarit* dalam kepercayaan suku Dayak Dusun sangat nyata dan sering terjadi. Lebih lanjut menurut Sahadin, diyakini paling tidak ada tiga hal utama penyebab adanya serangan *sarit*, yakni: (1) *Sarit* menimpa manusia terjadi ketika adanya perubahan (*panca-roba*) perubahan iklim yang tidak wajar dalam suatu periode. Biasanya terjadi ketika musim kemarau yang sangat lama (tidak wajar), kemudian masuk ke musim hujan atau sebaliknya. *Sarit* akan terjadi pada masa transisi musim dimaksud. (2) Terjadinya pelanggaran terhadap pantangan atau larangan (*pali*) masyarakat adat/desa, seperti pada pelaksanaan ritual yang tidak sesuai aturan atau syarat-syarat yang sebagaimana mestinya, (3) Terjadi penganiayaan atau pembunuhan terhadap

binatang dan tumbuhan yang disakralkan, dan (3) Terjadinya perkawinan salah silsilah dan atau perjinahan. Oleh karena itu, sesuai tradisi atau adat kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur dari generasi ke generasi suku Dayak Dusun, ada beberapa ritual yang harus dilakukan dalam rangka mengantisipasi atau mencegah dan menanggulangi terjadinya wabah *sarit* dimaksud yakni ritual *bakasap-bakaper*, *badian bakawat-bakebur-bakebas* dan *Nali Nolo (tulak bala)*. Kedua ritual dimaksud menggunakan sarana dan prasarana yang spesifik, seperti menggunakan *Sapatung Saradiri Nahi Kuah* dan *Nuyan* (Wawancara tanggal 03 Oktober 2020).

1. Teologi *Sapatung Saradiri Nahi Kuah*

Dasar teologi pelaksanaan berbagai ritual terkait bagaimana mengantisipasi dan atau menanggulangi terjadinya suatu wabah atau *sarit* dalam tradisi suku Dayak Dusun menurut para informan adalah berawal dari sebuah mitologi kehidupan sepasang suami dan istri yang bernama Nalau dan Putir Bawe Liang.

Disebutkan pada jaman dahulu kala hidup sepasang suami dan istri yang hidup di sebuah kampung. Sang istri yang bernama Putir Bawe Liang sedang mengandung anak pertama. Seperti biasa yang terjadi pada seorang wanita yang sedang hamil ada pase yang dinamakan *ngidam*. Pada umumnya pase *ngidam* terjadi pada usia kehamilan antara bulan kedua hingga bulan kelima bahkan ada yang sampai pada bulan keenam usia kehamilan. Namun pase *ngidam* yang terjadi pada Putir Bawe Liang terjadi pada usia kehamilan bulan kesembilan. Dikisahkan Putir Bawe Liang *ngidam* ingin memakan daging binatang dari hasil buruan suaminya yang bernama Nalau. Nalau memang dikenal sanga pawai dalam berburu ke hutan dan sangat jarang tidak mendapat hasil buruan. Namun entah apa yang terjadi pada hari berburu kali ini Nalau berburu selama satu hari penuh di hutan tidak menemukan binatang buruan. Pantang bagi seorang Nalau pulang ke rumah tanpa membawa binatang hasil buruan, apa lagi istrinya sedang *ngidam* ingin makan daging binatang hasil buruan dari Nalau. Sehingga Nalau memutuskan untuk menginap di hutan

dan berencana berburu dilanjutkan pada hari esoknya lagi. Karena sudah sore hari, maka Nalau tidak membuat pondok tempat menginap di hutan. Oleh karena itu Nalau kemudian menginap di atas pohon kayu yang bernama kayu Nunuk. Sebelum naik ke pohon kayu Nunuk tersebut, Nalau menacap senjata berburunya berupa tombak di bawah pohon Nunuk tersebut dan kemudian dia naik pohon dan merebahkan badannya seraya tidur nyenyak di atas pohon tersebut. Diceritakan pada tengah malam tiba-tiba Nalau terbangun dan mendengar sebuah suara percakapan sekelompok orang, namun Nalau tidak melihat siapapun di bawah pohon. Karena tidak melihat siapapun, maka Nalau kemudian terus melanjutkan tidurnya. Tidak lama kemudian terdengar lagi suara percakapan tersebut, Kembali Nalau bangun dan berupaya melihat kiri-kanan dan atas bawah pohon. Namun tetap tidak melihat sumber suara percakapan, dan hal tersebut terus terjadi berulang-ulang. Bunyi percakapan tersebut adalah:

"...ayuu taka sesek ulun sa kakan nganak nai! Hinon kayo umba koi? Koi dih, kuki ti koi tau takia ge awe-awe, awi pee ki ti uwah tebos uwah sanaman, batan pee ki, koi iyut ki takia".

"Kalahawe kabare ine lakun nakia sa lahir hio? Boh, maeh boh ine e kalahio lei lakun nakia hio, bonok-botu, mahilak-mahalik, sehat boh aye! Are nakia hio Siang Sagagaling. Uni amun aye haot hante nakia hio sesuai janji Sangiang Suwa Juma e, aye tau uwah tumping Antang Baratus teke Padang Manila. Hio haot janji sangiang suwa juma nakia hio!"

(Mari kita mengunjungi orang yang sedang melahirkan. Apa kamu tidak ikut kami? Tidak, saya tidak bisa berjalan kemana-mana, karena kaki ku sedang tertusuk besi dan sedang terluka. Saya tidak bisa jalan kemana-mana!

Bagaimana kabar ibu dan anak yang lahir? Baik-baik saja, ibunya sehat, demikian juga bayi terlahir sehat, gemuk dan putih-bersih. Nama anak itu Siang Sagagaling. Nanti Ketika remaja, anak tersebut akan dimakan oleh Antang Baratus dari Padang Manila. Ini sudah menjadi nasi banak tersebut sesuai dengan janji dirinya!

Percakapan tersebut ternyata adalah percakapan antara para Tondoi (Dewa-Dewi) yang menolong kelahiran manusia secara 'niskala' (alam spiritual) dengan roh pohon kayu Nunuk tempat Nalau tidur. Disebutkan roh pohon Nunuk tidak bisa ikut mengunjungi kelahiran Siang Sagagaling yang sesungguhnya adalah anak dari Nalau

yang telah lahir, dikarenakan akar pohon Nunuk tersebut terkena tusukan tombak Nalau. Namun Nalau tidak menyadari bahwa percakapan antara para Tondoi dan roh pohon Nunuk tersebut membicarakan peristiwa kelahiran anaknya. Sehingga ketika tiba di rumah Nalau terkejut melihat anaknya telah lahir. Pada suatu hari ketika tiba saatnya dilaksanakan ritual *makan bidan* dan pemberian nama pada anaknya, baru kemudian Nalau menyadari apa yang telah ia dengar ketika menginap di atas pohon Nunuk pada malam kelahiran anaknya, bahwa nama anaknya adalah Siang Sagagaling dan ketika dewasa nanti akan mengalami musibah dimakan oleh Antang Baratus dari Padang Manila. Kemudian Nalau menceritakan apa yang dia dengar dari percakapan para Tondoi dengan pohon Nunuk kepada istrinya dan kemudian anak mereka bernama Siang Sagagaling.

Setelah dewasa Siang Sagagaling terlihat memiliki bakat atau talenta seperti ayahnya yakni pandai dan hobby berburu. Pada suatu hari sang ayah merasa sedih dan tidak enak perasaannya karena melihat Siang Sagagaling yang selalu berangkat berburu setiap hari, hal tersebut tentu membuat Nalau merasa was-was karena teringat terhadap apa yang pernah dia dengar pada saat kelahiran anaknya, bahwa Siang Sagagaling pada saat dewasa akan mengalami musibah dimakan oleh Antang Baratus dari Padang Manila. Siang Sagagaling sekarang sudah dewasa dan tentu Nalau harus menyampaikan apa yang sedang dia khawatirkan kepada anaknya. Sehingga pada hari itu Nalau Bersama istrinya Putir Bawe Liang melarang Siang Sagagaling untuk pergi berburu dan mengajaknya berbicara. Nalau kemudian menceritakan apa yang dia dengar pada saat malam kelahiran Siang Sagagaling tentang nasib yang akan menimpa anaknya tersebut. Siang Sagagaling memahami apa yang disampaikan oleh ayahnya dan tidak lagi berpergian berburu ke hutan untuk menghindari nasib yang akan menimpa dirinya. Namun hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun Siang Sagagaling hanya berdiam diri di desa membuat ia bosan dan merasa hidup tidak memiliki arti dan tujuan. Sehingga pada suatu

hari ia memutuskan untuk berbicara kepada ayah dan ibunya, bahwa dia tidak sanggup lagi berdiam diri di rumah maupun seputar desa dan tidak berpergian. "Saya tidak bisa diam seperti ini terus!" Kata Siang Sagagaling kepada ayah dan ibunya. "Menunggu Antang Baratus datang sangat membosankan karena kita tidak tahu kapan dia datang menyerang. Saya akan pergi mencarinya dan membunuhnya. Karena ketika saya datang menyerangnya, tentu dia dalam keadaan tidak siap, karena itu akan mudah mengalahkan dia". Demikian pikir Siang Sagagaling dan niatnya tersebut kemudian disetujui oleh kedua orang tuanya. Sehingga pergilah Siang Sagagaling mengembaran, dari hutan ke hutan, laut ke laut dan gunung ke gunung dilalui bertahun tahun. Namun Siang Sagagaling tidak juga menemukan Antang Baratus. Sehingga pada akhirnya dia memutuskan bahwa hari besok adalah hari terakhir ia mengembara mencari Antang Baratus, jika tidak ketemu makai a akan Kembali ke desa dan tidak akan mencari Antang Baratus lagi dan siap menerima nasibnya jika suatu ketika nanti Antang Baratus datang menyerangnya. Pada hari terakhir pengebaraannya tiba-tiba Siang Sagagaling melihat sebuah pondok besar dengan bangunan tua dan terlihat ada asap api yang keluar dari pondok tersebut. Siang Sagagaling pun mengunjungi pondok tersebut dan setiba di pondok, tiba-tiba seorang nenek muncul dan berkata; "masuklah cucu ku, jangan kau ragu masuklah ke dalam rumah ini". Kata nenek tua tersebut dengan ramah menyuruh Siang Sagagaling untuk masuk ke dalam pondoknya. Siang Sagagaling kemudian bertanya; "kenapa nenek memanggil saya cucu, apa nenek kenal dengan saya?" Iya tentu saja saya kenal dengan kamu dan saya juga tahu apa yang sedang kamu cari". Kata nenek tersebut yang kemudian menyuruh Siang Sagagaling membersihkan diri dan kemudian makan. Setelah Siang Sagagaling selesai mandi dan makan kemudian dia duduk bersila dihadapan nenek tua tersebut serta bertanya. "Bagaimana nenek tahu tentang saya dan tujuan saya datang ke hutan ini?" Saya adalah Itak Samamaut! Setiap orang yang berjumpa dengan saya adalah orang yang sudah saatnya akan mengalami kematian. Oleh

karena itu nama saya Itak Samamaut (nenek penjemput maut-kematian). Berarti sebentar lagi Antang baratus akan datang memakan saya ya nek? Tapi saya tidak ingin mati sekarang nenek! Saya masih sangat muda dan belum membalas budi baik orang tua saya dengan membahagiakan mereka! Bagaimana caranya agar saya tidak mengalami kematian, Sahut Siang Sagagaling menghentikan pembicaraan dari Itak Samamaut. Besok sore saya akan memanggil Antang Baratus! Kita harus membuat sesuatu agar kamu besok tidak dimakan oleh Antang Baratus. Tegas Itak Samamaut kepada Siang Sagagaling yang kemudian membuat Siang Sagagaling sangat gembira mendengarnya. Kita membuat Sapatung Saradiri Nahi Kuah (sebuah patung manusia) yang terbuat dari tepung beras putih dan dihiasi oleh nasi berwarna kuning dan merah yang dicampur dengan kapur-sirih. Sebagai ganti diri kamu yang akan kita serahkan kepada Antang Baratus. Demikian Itak Samamaut menjelaskan niatnya untuk membantu Siang Sagagaling. Kemudian dibuatlah sebuah patung manusia terbuat dari tepung beras oleh Siang Sagagaling sesuai intruksi dari Itak Samamaut dan patung tersebut diletakan dalam sebuah ancak (anyaman segi empat terbuat dari kulit [upih] pucuk bunga pinang) bersamaan dengan rokok, sirih-pinang, potongan ayam dan telur masak, sehingga berbentuk sebuah sesajen. Setelah selesai membuat Sapatung Saradiri Nahi Kuah tersebut, Itak Samamaut kemudian berkata kepada Siang Sagagaling; "besok kamu duduk di belakangku dan biarkan saya yang bicara dengan Antang Baratus. Tepat pada sore hari, Itak Samamaut kemudian melakukan ritual memanggil Antang Baratus dari Padang Manila. Antang Baratus datang dan bertanya kepada Itak Samamaut; "ada apa memanggil saya?" kata Antang Baratus kepada Itak Samamaut! Kemudian Itak Samamaut berkata kepada Antang Baratus: "*ti kuki ngatet Siang Sagagaling ge kaon, ge kuta ge oros tular kaon, sesuai janji sangiang suwa juma aye rahat aye gelahir ta dunia ti!* (Ini saya mengantarkan Siang Sagagaling untuk kalian makan, sesuai janji rohnya ketika dia dilahirkan!). Dengan lahap Antang Baratus memakan sesajen yang disebut sebagai Siang

Sagagaling oleh Itak Samamaut. Setelah sesajen Sapatung Saradiri Nahi Kuah selesai dimakan oleh Antang Baratus. Berkata lagi Itak Samamaut kepada Antang Baratus.

"hinon utang sa haot gebayar tau natagih lagi koi?" (apakah utang yang sudah dibayar bisa ditagih kembali lagi ngga pada suatu Ketika dikemudian hari nanti?). *Bakoi dih*

(tidak) kata Antang Baratus kepada Itak Samamaut. Kemudian Itak Samamaut berkata:

"hio neen Sapatung Saradiri Nahi Kuah ge ulah Siang Sagagaling, ge ganti silis diri-tenga Siang Sagagaling. Haot ge ami ki ge kaon, haot natarima kaon lei. Ada lagi kaon lako bayar utang-janji Sangiang Sua Juma teke Siang Sagagaling hio, ada kaon nganggu nguwet ngeman aye lagi, ada kaon ngamusuh-ngamansa, ngarahiut-ngarahumba aye lagi, mat aye ti sehat-walafiat, bakoi maringin malanging, bakoi nupi data baya sala, bakoi raat untung raat tuah" haot gebayar utang-utik e lakun kaon". Ti sapatung saradiri nahi kuah. hio aye ge kuta antu reten, sarit hadi harak setan sengo (virus corona)."

(Ini adalah Sapatung Saradiri nahi Kuah, dibuat oleh Siang Sagagaling, digunakan untuk mengganti diri Siang Sagagaling. Sudah diberikan kepada kalian, sudah diterima juga oleh kalian. Jangan lagi kalian menagih janji roh lahir dari Siang Sagagaling. Jangan lagi kalian mengganggu, bermusuhan, menyebut-nyebutkan dia lagi. Biarkan dia sehat-walafiat, tidak sakit, tidak lagi mimpi buruk, tidak lagi bernasib sial. Sudah dia bayar segala janji-utang masa lalunya kepada kalian). Ini sapatung saradiri nahi kuah untuk ganti diri kami, untuk makanan segala macam penyakit).

Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh Itak Samamaut tersebut, maka Antang Baratus pulang kembali ke tempat asal mereka yaitu suatu tempat yang disebut dengan nama Padang Manila. Setelah Antang Baratus pergi, kemudian dilakukan ritual ngukur marue kepada Siang Sagagaling oleh Itak Samamaut. Adapun mantram ngukur marue tersebut sebagai berikut:

"Ku'ur bundrung marue kami, de kami bakoi rusak bakoi banasa, koi dekarak de kanan, uli ujung puli puru, uli ukang kapi uko. Ku'ur bundrung marue kami, mudi marue kami, mudi lunek mudi ira, mudi daging mudi darah, mudi uyat mudi tulang kami."

(Wahai roh jiwa kami, jangan engkau rusak-binasa, janganlah engkau mengalami kehancuran, janganlah engkau terjebak dalam pantangan-tabu. Roh-jiwa kami datang dan kembalilah, kembalilah ke dalam raga, daging, darah, urat dan tulang kami).

Sejak pelaksanaan ritual membuat Sapatung Saradiri Nahi Kuah sebagai ganti diri Siang Sagagaling ini dilakukan oleh Itak Samamaut, maka sejak itulah tradisi ini dilakukan hingga sampai saat ini.

Menurut Suadi (wawancara tanggal 07 September 2021), Padang Manila adalah alam laut lepas. Hal ini dapat dilihat dari sebuah mantram yang diucapkan ketika menolak atau mengembalikan Antang Baratus atau *Sarit* sebagai berikut: "*Kembalilah kau ke tempat asalmu, gunung rapat gunung ranggang, kampung putih kampung hirang, laut lepas alam luas. Jangan lagi kau datang Antang baratus dari Padang Manila*".

Sedangkan menurut Enselio, Padang Manila adalah alam niskala. Sebuah alam yang berada di antara alam kehidupan dan kematian yang dihuni oleh berbagai mahluk niskala '*sarit*' yang dapat mengganggu atau menyebabkan kematian bagi mahluk hidup. Pendapat Enselio (wawancara tanggal 06 September 2020) ini diperkuat juga oleh Ramani (wawancara tanggal 06 September 2020), yang menegaskan bahwa Padang Manila adalah sebuah tempat yang sesungguhnya ada di mana-mana sebagai tempat tinggal berbagai macam penyakit atau pengganggu kehidupan dan penyebab kematian, baik kematian individu maupu kematian masal.



Foto: Sapatung Saradiri Nahi Kuah
(Dokumen pribadi)

2. Teologi *Sapatung Nuyan*

Diceritakan dari turun temurun, generasi ke generasi pada masyarakat suku Dayak Dusun tentang asal usul atau dasar teologi kepercayaan kenapa umat atau masyarakat Dayak Dusun menggunakan Sapatung Nuyang sebagai sebuah sarana atau media secara simbolik untuk mengganti jiwa-raga seseorang atau sekelompok orang yang kemudian dijadikan sebagai 'tumbal' untuk diserahkan kepada berbagai ragam penyakit, setan atau makhluk gaib. Sehingga manusia yang sedang dirawat atau akan mengalami musibah sesuai isyarat yang diperoleh melalui mimpi mereka. Disebutkan bahwa Sapatung Nuyan terbuat dari sebatang bamboo (bamboo khusus) yang biasa digunakan untuk membuat lemang. Bambu ini disebut dengan nama bamboo *telang* dan sebatang anak pisang yang dibuat seperti patung manusia. Menurut Ramani (wawancara tanggal 05 September 2020) bamboo *telang* sebagai simbol roh-jiwa dan pohon pisang sebagai simbol raga-badan. Perpaduan kedua benda ini (sepotong bamboo *telang* dan sebatang

pohon pisang) yang dibuat dalam bentuk patung manusia dibalut dengan sarung kain merupakan sebagai symbol diri manusia itu sendiri.

Sapatung Nuyan memiliki mitologi dari sebuah kisah seorang laki-laki bernama Kakah Lihing Lihu dan seorang perempuan yang bernama Itak Piting Peteh. Keduanya sudah sangat tua dan hidup tanpa memiliki keturunan. Oleh karena itu kemudian mereka memelihara seekor ayam hutan yang bisa terbang tinggi mirip dengan burung (*anak timang ayam*) yang dikasihi atau disayang seperti seorang anak bagi mereka. Pada suatu hari Kakah Lihing Lihu berburu ke hutan sampai sore hari berburu di hutan namun tidak juga mendapat binatang peliharaan. Setelah pulang/kembali dari hutan tanpa membawa binatang buruan, maka muncul niat Kakah Lihing Lihu untuk membunuh seekor ayam peliharaan mereka tersebut yang sedang hinggap di pohon untuk tidur di belakang pondok mereka. Dalam pikiran Kakah Lihing Lihu agar tetap membawa daging hasil buruan dan membuat sang istri senang, maka lebih baik membunuh ayam yang mereka miliki dan tidak akan diketahui bahwa daging ayam yang ia bawa merupakan ayam peliharaan karena dibersihkan pada malam hari, sehingga istrinya tidak akan tahu kalau daging yang dibawa adalah daging dari ayam yang mereka pelihara. Sehingga kemudian Kakah Lihing Lihu menyumpit (menembak menggunakan sumpit) ayam tersebut dan membersihkan ayam dengan baik dan membawa daging ayam tersebut ke dalam rumah. Setiba di rumah ayam diserahkan kepada sang istri untuk dimasak. Sang istri pun senang karena Kakah Lihing Lihu pulang ke rumah membawa hasil buruan. Sehingga segeralah sang istri memasak ayam tersebut dan kemudian menyantap masakan lezatnya.

Pada pagi hari ketika ingin memberikan makan ayamnya, Itak Piting Peteh kebingungan mencari ayam tersebut. Tentu hatinya sangat sedih dan terus mencari ayam kesangannya. Melihat kesedihan yang mendalam dirasakan oleh istrinya, maka Kakah Lihing Lihu pun kemudian menceritakan bahwa ayam yang mereka pelihara sudah

dibunuh dan menjadi menu makan malam mereka. Dalam pemikiran Kakah Lihing Lihu, jika dia berkata jujur paling tidak bisa menghentikan istrinya menunggu kedatangan ayam tersebut dan mengurangi kesedihannya. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Setelah mendengar bahwa yam tersebut telah dibunuh suaminya dan telah ia makan, maka Itak Piting Peteh marah besar dan mengutuk-menyumpah suaminya agar mengalami kematian. Karena Kutak atau sumpah Itak Piting Peteh akhirnya Kakah Lihing Lihu mengalami sakit koma dan akan meninggal dunia. Beberapa hari kemudian setelah melihat suaminya sekarat namun tidak juga mengalami kematian, akhirnya muncul rasa kasihan kepada suaminya. Sehingga Itak Piting Peteh kemudian melakukan ritual penyerahan roh Kakah Lihing Lihu agar segera meninggal atau dijemput oleh Dewa Kematian yang bernama Kakah Pasiling Liau dan Itak Pasiling Liau. Namun jika Kakah Lihing Lihu masih belum waktunya untuk mengalami kematian, tolong segera sembuhkan dia. Demikian pinta Itak Piting Peteh kepada Dewa dan Dewi kematian. Mendengar apa yang diminta oleh Itak Piting Peteh tersebut, maka berkatalah Kakah Pasiling Liau. "Bahwa Kakah Lihing Lihu belum saatnya mengalami kematian. Namun rohnya sekarang sedang mengalami penderitaan akibat terkena kutukan-sumpah dari istrinya. Agar Kakah Lihing Lihu bisa kembali sehat, maka bisa roh dan raganya dapat diganti dengan *Sapatung Nuyan* dan kemudian *Sapatung Nuyan* inilah yang akan kami bawa ke alam kematian untuk mengganti Kakah Lihing Lihu. Karena kami sudah terlanjur dipanggil kesini oleh Itak Piting Peteh maka harus ada gantinya yang kami bawa kea lam kami". Mendengar apa yang dikatakan oleh Kakah Pasiling Liau, hati Itak Piting Peteh menjadi senang dan lega dan dengan segera Itak Piting Peteh membuat *Sapatung Nuyan* yang terbuat dari bamboo telang dan pohon pisang sebagai ganti roh dan raga Kakah Lihing Lihu serta menyerahkan *Sapatung Nuyan* tersebut kepada Kakah Pasiling Liau dan Itak Pasiling Liau.

Sejak kejadian tersebut kemudian diyakini jika ingin menyelamatkan atau menyembuhkan seseorang yang sedang sakit dapat menggunakan Sapatung Nuyan. Tradisi ini kemudian diyakini hingga saat ini. Menurut Kristopel S Kusin (wawancara tanggal 03 Oktober 2020). Penggunaan Sapatung Nuyan untuk ganti secara simbolik roh dan raga manusia dapat dikombinasikan dengan sarana patung yang terbuat dari pelepah kelapa atau pun batu asahan pisau. Tergantung kegunaan *Sapatung Nuyan*, apakah untuk menebus roh-raga manusia, mengobati manusia, mencegah suatu penyakit yang akan menimpa manusia (penyakit yang telah memberikan isyarat melalui mimpi) ataukah untuk membersihkan diri manusia dalam rangka memutus hubungan 'ikatan batin' antara manusia yang masih hidup dengan kerabat yang telah meninggal. Lebih lanjut Kristopel S Kusin menegaskan, bahwa *Sapatung Nuyang* yang digunakan untuk mengganti roh yang sedang disedera dalam sumpah atau keterikatan janji lain dengan suatu hal yang niskala, maka cukup menggunakan *Sapatung Nuyan* yang terbuat dari bamboo *telang* dan batang pisang. Namun apabila *Sapatung Nuyang* digunakan untuk mencegah suatu penyakit-wabah yang akan terjadi maka *Sapatung Nuyan* terbuat dari bamboo *telang*, batang pisang dan pelepah kelapa. Kemudian *Sapatung Nuyan* tersebut diserahkan kepada Dewa-Dewi kematian. Namun jika Sapatung Nuyan digunakan untuk membersihkan diri untuk melepas ikatan batin antara kerabat yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, maka Sapatung Nuyan yang digunakan terbuat dari bamboo *telang*, batang pisang dan batu asah pisau atau besi mata-kapak. Kesemua sarana itu memiliki makna dan silsilah yang unik dan penting dalam keyakinan suku Dayak Dusun, tegas Kristopel S Kusing.

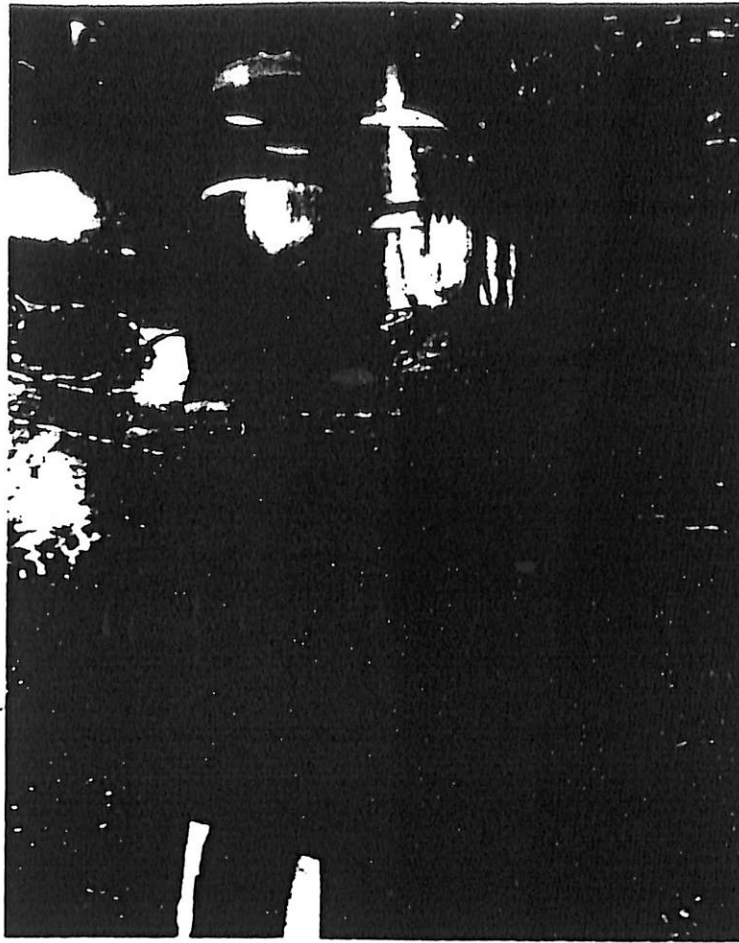


Foto: Sapatung Nuyan terbuat dari bamboo telang dan batang pisang.
(Dokumen pribadi)

Ada beberapa jenis kayu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat *Sapatung Nuyan*. Paling tidak ada 13 (tiga belas) jenis atau macam kayu yang dapat peneliti identifikasikan sebagai bahan untuk membuat *Sapatung Nuyan* yakni:

1. Bakakang (karamunting)
2. Potung
3. Daraya
4. Tanta
5. Samaneo
6. Puai Riang
7. Pelepah Pinang
8. Batang Pisang
9. Pelepah Kelapa
10. Mahang
11. Pimping

12. Kananga

13. Bambu Telang

Dari tiga belas jenis kayu tersebut, dua jenis telah dijelaskan. Sedangkan sebelas kayu yang lainnya memiliki mitologi asal usul yang berbeda dari dua kayu tersebut (bambu *telang* dan batang pisang). Sebelas kayu tersebut yakni; *Bakakang (karamunting)*, *Potung*, *Daraya*, *Tanta*, *Samaneo*, *Puai Riang*, *Pelepah Pinang*, *Pelepah Kelapa*, *Mahang*, *Pimping*, dan *Kananga* merupakan jelmaan wujud dari seorang kakek yang bernama Kakah Bungkaraya dan nenek bernama Itak Bungkaraya. Seorang kakek dan nenek yang memiliki banyak anak dan cucu. Karena banyak memiliki cucu, maka tentu ada beberapa cucu yang nakal atau jahil.

Diceritakan pada suatu hari para cucu nakal tersebut merasa jengkel dengan kakek dan nenek mereka (Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya), karena kedua kakek dan nenek yang memiliki kesaktian tersebut sangat cerewet dan selalu membuat aturan-aturan yang ketat kepada para cucu mereka, agar para cucu tetap sehat atau terhindar dari berbagai penyakit yang mungkin akan menimpa mereka. Karena para cucu keberatan atau komplain atas aturan-aturan yang telah dibuat oleh Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya, maka keduanya ngambul atau meraju dan memutuskan untuk tinggal di rumah yang berbeda dengan para cucu tersebut dan minta kepada para cucu agar membuat pondok di ladang dan mengantarkan mereka untuk tinggal di ladang, agar tidak lagi ada yang cerewet dan memarahi para cucu nakal tersebut. Demikian pikiran yang tersirat dalam hati Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya. Tanpa pikir panjang dan tanpa sepengetahuan orang tua mereka, maka para cucu nakal tersebut kemudian membuat pondok di sebuah ladang dan kemudian mengantar kakek dan nenek mereka untuk tinggal di ladang tersebut. Kemudian Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya tinggal di sebuah ladang bertahun-tahun lamanya tanpa menjelaskan kepada para anaknya kenapa keduanya memilih tinggal di hutan dengan maksud agar anak-anaknya tidak memarahi para cucu nakal mereka. Namun apa yang terjadi semasa peninggalan Kakah Bungkaraya

dan Itak Bungkaraya, semua anak mereka mengalami selalu gagal panen setiap tahun. Sehingga kehidupan anak dan cucu Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya semakin susah atau sulit akibat selalu mengalami gagal panen. Pada suatu hari anak sulung Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya menangis dan menceritakan kesedihan dan kesusahan mereka di kampung akibat tidak memiliki bahan makan untuk dimakan, karena apapun yang ditanam selalu mengalami kematian akibat wabah penyakit. Sehingga beberapa cucu dari kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya mengalami sakit karena kurang makan. Mendengar kesedihan dari anaknya, maka berkatalah Kakah Bungkaraya kepada anak mereka bahwa kegagalan panen yang selalu dialami oleh anak-anaknya merupakan akibat dari perbuatan para cucu nakal mereka yang memindahkan kakek dan nenek mereka untuk tinggal di ladang. Kakah Bungkaraya dan Itak Bungka Raya tidak ingin memberitahukan hal tersebut kepada anak-anaknya takut mereka memarahi para cucu nakal tersebut, walau para cucu nakal dan jahil terhadap kakek dan nenek mereka, namun tetap disayangi oleh nenek dan kakek tersebut. Kalian akan bisa mendapat hasil panen yang baik lagi seperti dulu, apabila kami berdua mengalami kematian. Namun apabila kami masih hidup maka kalian tidak akan bisa mendapat hasil panen yang baik. Demikian perkataan kakah Bungkaraya kepada anaknya. Mendengar perkataan tersebut sangat sedih anak Kakah Bungkaraya tersebut. Sungguh kami tidak tahu dan menduga yang menjadi penyebab kenapa ayah dan ibu memilih tinggal di ladang ini, ternyata karena ulah kenakalan anak-anak kami. Bisakah kami minta maaf dan kemudian membawa kembali ayah dan ibu untuk tinggal di rumah! pinta anak Bungkaraya, meminta kedua orang tuanya untuk tinggal kembali di kampung lagi. Maaf anakku! Semua sudah terjadi dan kami sudah terikat janji tidak akan kembali lagi tinggal di kampung. Namun bukan berarti kami tidak sayang lagi kepada para cucu dan kalian anak kami. Ini sudah terlanjut terjadi dan kami tahu umur kami tidak akan lama lagi dan kami akan mengalami kematian. Oleh karena itu saya katakan sekarang kepada mu anak ku, bahwa ketika kami

meninggal nanti kami tidak akan berwujud karena wujud akan berubah menjadi berbagai jenis kayu yang dapat digunakan untuk menjaga kalian dari berbagai penyakit baik penyakit yang dapat menyerang manusia maupun berbagai tanaman. Kalian dapat menggunakan kami sebagai Sapatung untuk melindungi kalian dari berbagai bentuk penyakit. Hati anak sulung Bungkaraya semakin sedih dan tanpa terasa isak tangispun keluar dari mulutnya semakin lama semakin nyaring sehingga terdengar hingga ke kampung yang kemudian menyebabkan semua anak cucu Bungkaraya berdatangan dan kemudian mendapatkan Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya sudah tidak bernapas lagi dan kemudian berubah wujud menjadi berbagai jenis kayu seperti: *Bakakang (karamunting), Potung, Daraya, Tanta, Samaneo, Puai Riang, Pelepah Pinang, Pelepah Kelapa, Mahang, Pimping, dan Kananga*. Oleh karena itu kemudian 11 jenis kayu tersebut digunakan sebagai Sapatung Ketika diketahui ada suatu wabah menimpa masyarakat baik secara individu, kelompok maupun masal (Ramani, wawancara tanggal 05 September 2020).

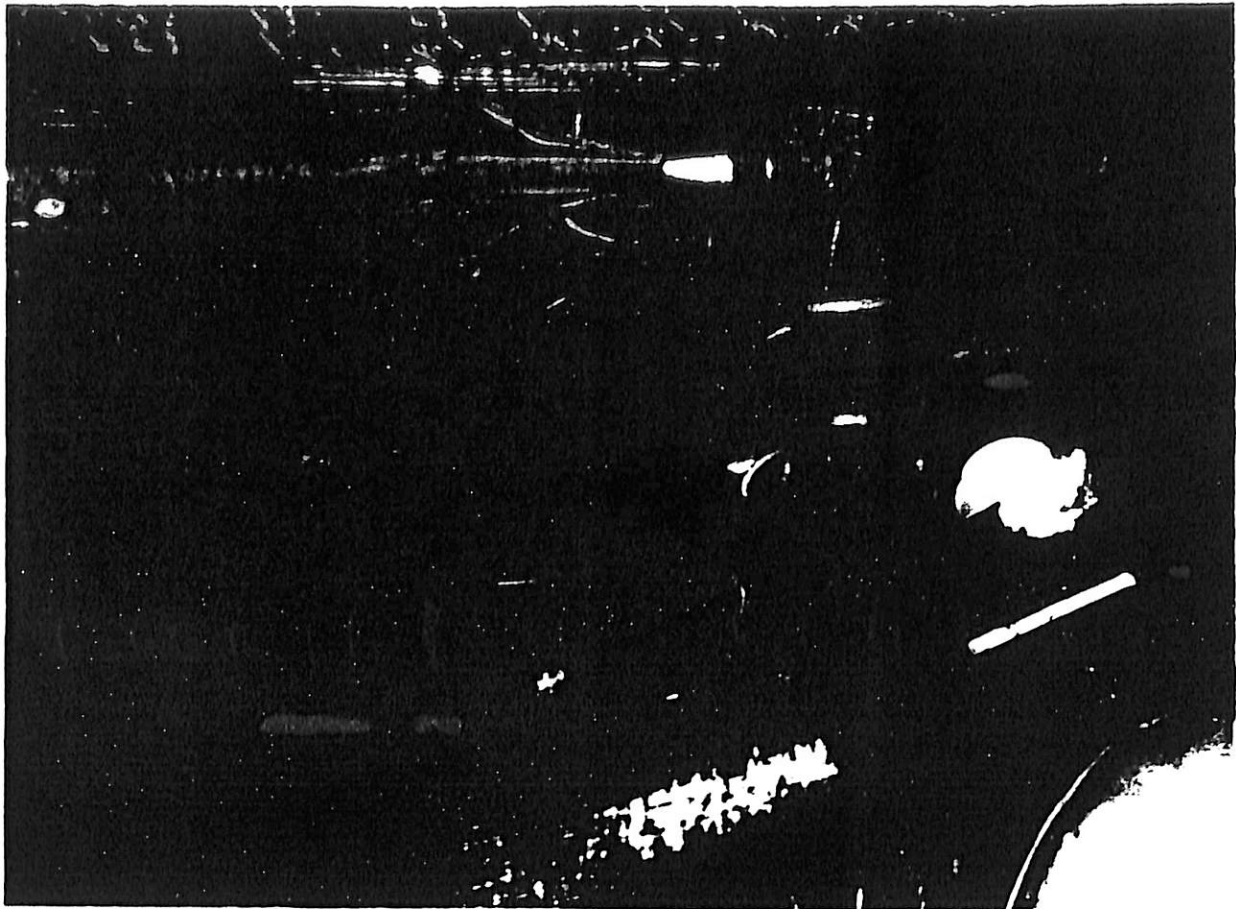


Foto: berbagai jenis kayu yang digunakan untuk Sapatung
(Dokumen pribadi)

4.2.2 Ragam, Bentuk dan Prosesi Ritual Menghadapi Wabah Dalam Tradisi Suku Dayak Dusun

Menurut Sahadin, ada beberapa jenis ritual yang biasa dilakukan oleh suku Dayak Dusun dalam rangka menghadapi suatu wabah penyakit yang sedang menimpa maupun untuk menghindari wabah. Jaman dulu setiap tahun rutin dilakukan suatu ritual yang besar dalam rangka menghindari berbagai wabah yang mungkin saja akan menimpa masyarakat. Namun puluhan tahun terakhir tidak lagi dilakukan suatu ritual besar tersebut. Hanya ritual-ritual berskala kecil saja dilakukan oleh Sebagian masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan umat Hindu sudah semakin dan para tetua yang dapat melaksanakan ritual tersebut sudah tidak ada. Tingga orang tua seperti kami ini saja yang ada dan kami tidak banyak mengetahui mantram-mantram ritual yang dituturkan atau dilantunkan dalam pelaksanaan ritual tingkat besar dimaksud. Kami hanya bisa

melaksanakan ritual-ritual sederhana saja. Demikian tegas Sahadin Ketika peneliti mewawancara beliau pada tanggal 06 September 2020.

Lebih lanjut Sahadin meneruskan pendapatnya, bahwa ada tiga jenis ritual yang masih bisa dilaksanakan oleh suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Kecamatan Montalla Kabupaten barito Utara dalam rangka menghindari dan menangani suatu wabah penyakit yang menimpa seseorang maupun kelompok masyarakat secara masal. Beberapa jenis ritual tersebut adalah; *Bakasap-Bakaper*, *Badian Nali Nolo* dan *Badian Bakawat*.

1. Bakasap-Bakaper

Ritual *Bakasap-Bakaper* merupakan sebuah ritual yang sangat simple dan sederhana. karena hanya menggunakan sarana ritual yang mudah diperoleh, dan mudah untuk dibuat serta mudah untuk lakukan. Sarana yang digunakan untuk ritual *Bakasap-Bakaper* adalah *Sapatung Saradiri Nahi Kuah* dan *Sapatung Nuyan* serta ditambah sarana penunjang lain yakni *tapung tawar*, *weah tawur*, *tabingkar*, *garu-mayan* dan daun pisang serta sebilah pisau atau besi.

Ritual *Bakasap-Bakaper*, menurut Enselio haruslah dilaksanakan pada antara waktu sore dan malam hari. Diyakini pada waktu sore dan malam hari adalah waktu dimana sarit akan datang mengganggu manusia. Oleh karena itu waktu pelaksanaan *Bakasap-Bakaper* pun dilaksanakan pada waktu sore dan malam hari (wawancara tanggal 03 Oktober 2020). Adapun sarana lengkap untuk pelaksanaan ritual *Bakasap-Bakaper* adalah seperti yang terlihat dalam foto di bawah ini.

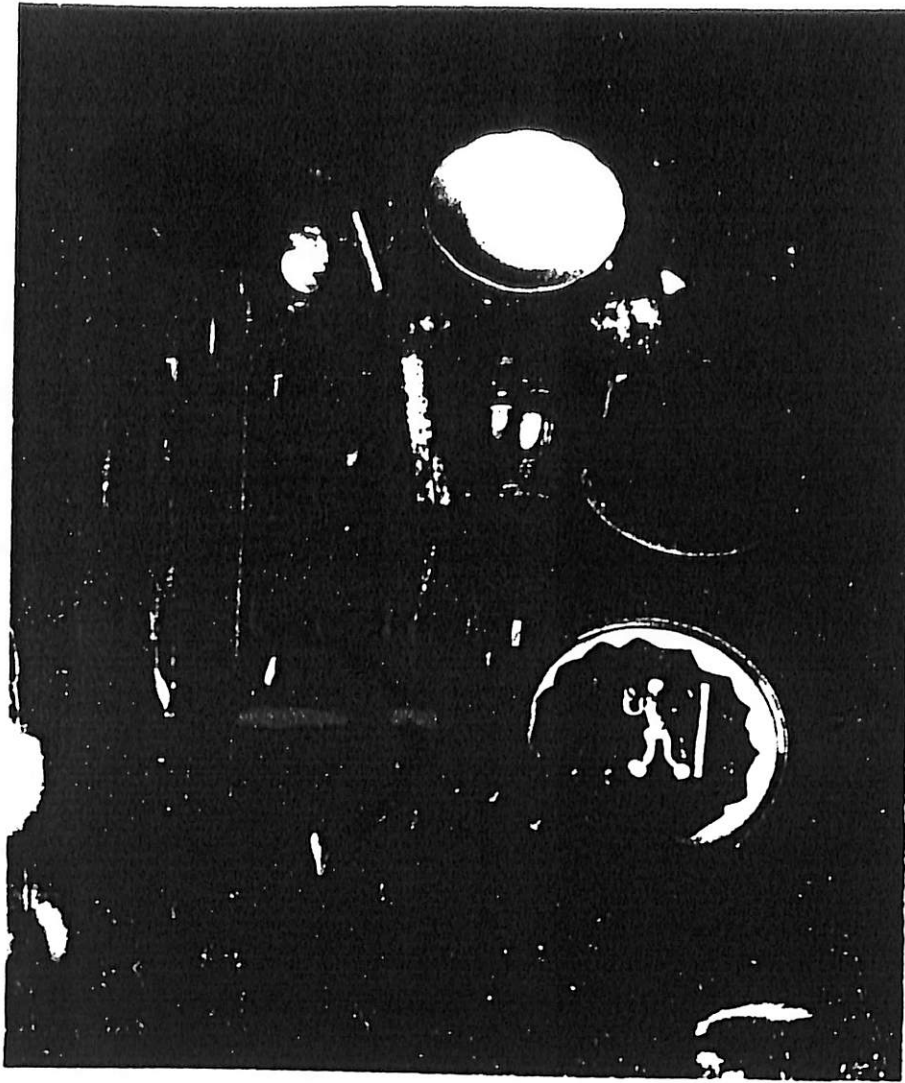


Foto: Sarana ritual *Bakasap-Bakaper*

2. *Ritual Nali Nolo*

Ritual Nali Nolo merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk menghindari atau mengatasipasi terjadinya suatu wabah penyakit yang akan menimpa warga masyarakat baik secara perorangan maupun masal. Ritual Nali Nolo ini juga sering dikenal dengan nama ritual tolak bala. Menurut Kristopel S Kusin, ritual Nali Nolo pada jaman dahulu dilaksanakan setiap tahun dan perlu dilakukan suatu persiapan yang matang karena melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, ritual ini harus dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam bentuk tenaga maupun materi (uang). Lebih lanjut Kristopel S Kusin menegaskan bahwa pelaksana ritual sudah menetapkan besaran sumbangan setiap kepala keluarga.

Hai ini dilakukan agar ritual tersebut memang dilakukan dan dimiliki oleh masyarakat atau warga secara bersama-sama. Masyarakat secara bergotong royong memasak dan membawa bumbu-bumbu dapur dari rumah masing-masing. Besar atau kecilnya tingkat pelaksanaan ritual Nali Nola dapat dilihat dari seberapa banyak para rohaniawan (tukang badian), binatang korban dan kelengkapan sarana yang digunakan. Pelaksanaan Nali Nola dilakukan setiap tahun setelah panen berbarengan dengan pelaksanaan ritual Pakanan Batu. Namun dapat juga dilakukan menyesuaikan keadaan atau kondisi wabah yang terjadi. Sedangkan tempat pelaksanaan ritual Nali Nolo dilakukan di Balai Desa atau di tengah kampung serta dapat juga dilakukan di perbatasan kampung. Sebelum ritual dilaksanakan, maka terlebih dahulu dipasang *tarinting* atau hinting pali (portal pembatas lokasi) tempat pelaksanaan ritual Nali Nolo (wawancara tanggal 06 September 2020).

Sarana yang digunakan dalam ritual Nali Nolo merupakan sesuatu yang sangat penting. Menurut Enselio, jika ada sarana yang kurang dan atau pelaksanaan ritual tidak dilakukan seperti aturan-aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur suku Dayak Dusun, maka diyakini akan menimbulkan dampak buruk berikutnya kepada seluruh masyarakat di kampung tersebut. Setiap sarana yang digunakan merupakan simbol yang memiliki makna tertentu. Dengan menggunakan sarana tertentu, suatu ritual bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa sarana, suatu ritual tidak mungkin dilaksanakan (wawancara tanggal 03 Oktober 2020). Sedangkan Parsudi Suparlan, menyebutkan bahwa makna dari suatu symbol dari sarana ritual yang digunakan adalah mewakili suatu pengertian abstrak, luas, dan bersifat universal. Ada beberapa sarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Nali Nolo yang melambangkan makna dari simbol-simbol persembahan, yaitu: (1) Kayu gaharu-mayan, berfungsi untuk mengundang roh para leluhur dan juga makhluk halus lainnya. (2) Sapatung Saradiri Nahi Kuah, sebagai persembahan

kepada makhluk Sarit atau Antang Baratus (penyakin serupa virus) untuk menjadi santapan para *Sarit* atau *Antang Baratus* yang diibaratkan seperti manusia memakan nasi dan lauknya. (3) Hewan persembahan (berupa ayam dan babi), merupakan sesajian untuk makhluk halus, dalam hal ini yang dihidangkan meliputi; darah, kepala, isi perut, dan daging. Pada hakikatnya semua bagian tersebut dianggap sebagai satu ekor hewan yang dipersembahkan untuk roh halus, baik berupa setan-iblis, sarit maupun wujud gaib yang tidak kelihat. (4) Tepung tawar dan alat pembatas yang telah diberikan rerajahan pada daun Andong yang ditulis dengan kapur-sirih berbentuk tanda tambah atau *tapak dara* yang diletakan dalam sebuah botol berisi air dan bendera dengan secarik kain berwarna merah, dilakukan pada rumah dengan maksud agar hal yang tidak baik sulit mengganggu atau masuk ke rumah tersebut. Menurut Sahadin (wawancara tanggal 03 Oktober 2020), jumlah tanda rerajahan berupa tanda tambah yang ditulis pada daun Andong menandakan atau memberikan symbol jumlah penghuni rumah yang sedang melakukan ritual perlindungan atau pencegahan terhadap suatu bahaya atau wabah. (5) Tiga belas jenis kayu yang digunakan sebagai Sapatung Nuyan. Sapatung Nuyan pada acara ritual Nali Nolo setelah dibacakan mantran atau diberikan “kekuatan gaib” maka akan berubah menjadi bala tentara atau roh gaib yang akan melindungi kampung dari berbagai serangan wabah atau bahaya lainnya yang akan menyerang masyarakat di kampung. Oleh karena itu *Sapatung Nuyan* dibuat seperti patung manusia dan kemudian ditancapkan di hulu, hilir, di tepi sungai dan hutan di belakang kampung, dengan makna simbolik bahwa para patung terbuat yang terbuat dari kayu 13 jenis kayu tersebut tersebut sebagai penjaga atau petugas security kampung yang menjaga kampung dari setiap sudut sisi kampung yang sedang melaksanakan ritual dimaksud.

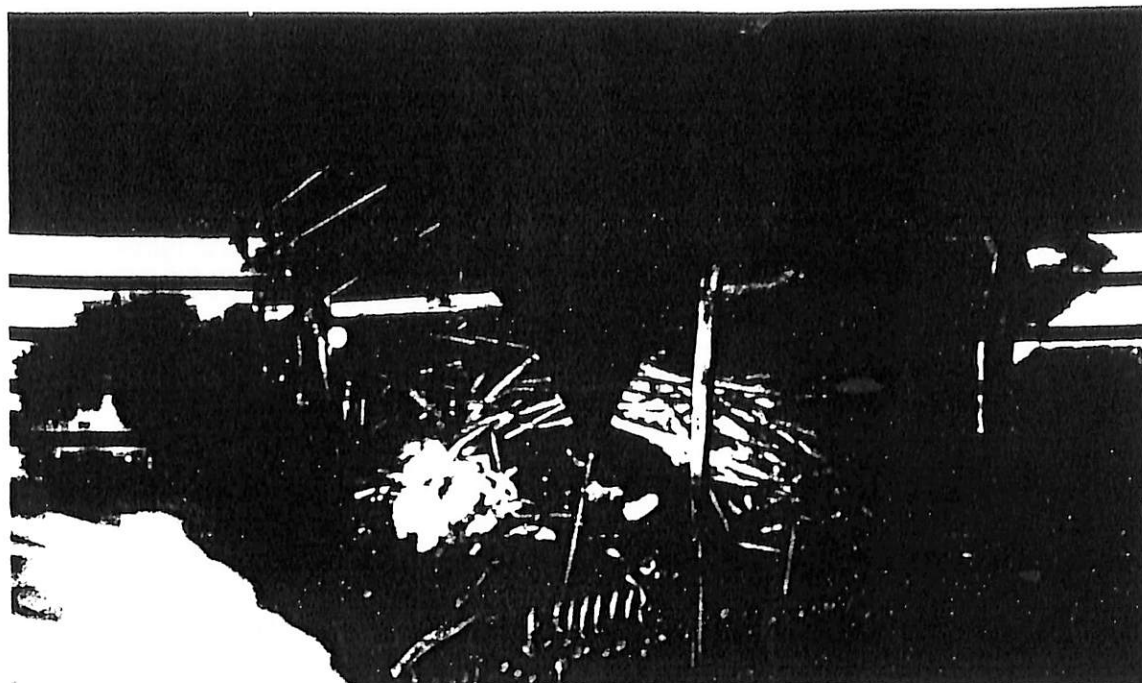


Foto: Sesajen Ritual Nali Nolo



3. *Badian Bakawat dan Badian Sentiu*

Ada beberapa jenis ritual *Badian* yang dikenal dalam tradisi suku Dayak dusun. Diantaranya adalah, *badian batumbang*, *badian longan*, *badian bakawat* dan *badian sentiu*. Namun yang akan dijelaskan pada hasil penelitian ini hanya tentang *badian bakawat* dan *badian sentiu*, karena kedua jenis ritual *badian* ini yang memiliki relevansi dengan ritual pencegahan dan ritual pengobatan suatu wabah penyakit maupun berbagai bentuk penyakit yang disebabkan hal lain. *Badian sentiu* sendiri berasal dari kata *Nyenteyau* dari bahasa Lawangan yang berarti penyelidikan terhadap penyebab berbagai macam penyakit yang diderita orang yang sedang mengalami sakit. Sedangkan *Badian Bakawat* adalah suatu prosesi ritual *badian* yang dilakukan dalam rangkan menyembuhkan seseorang dari berbagai penyakit. Pelaksanaan ritual *Badian Bakawat* pada suku Dayak Dusun berarti melakukan ritual pengobatan dengan cara memanggil roh suci para leluhur dan roh suci para guru spiritual dan sahabat spiritual *tukang badian* (rohaniawan yang melaksanakan ritual) sembari mengucapkan mantram-mantram suci dan dibarengi dengan tarian dan diiringi oleh musik ketambung yang dipukul menggunakan sepasang stick terbuat dari rotan, kenong dipukul menggunakan stick dari kayu dan gong dipukul menggunakan stick dari pelepah kelapa atau pinang. Selanjutnya digunakan juga berbagai macam sesajen yang telah dipersiapkan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya *badian* tersebut, serta berbagai patung (*sapatung*) *saradiri* maupun *sapatung myan*.

Menurut Enselio (seorang rohaniawan *tukang badian*), *badian* dalam masyarakat suku Dayak Dusun merupakan sebuah ritual pengobatan tradisional baik terhadap penyakit non-medis maupun penyakit medis. *Badian Bakawat* merupakan sebuah upaya menolong warga yang menderita sakit jasmani atau rohani untuk disembuhkan melalui pertolongan dari *tukang badian* yang merupakan sosok yang memiliki 'kesaktian' sebagai perantara antara dunia realita dengan dunia metafisika.

Proses pelaksanaan *badian bakawat* maupun *badian sentiu* dilakukan suatu penyelidikan terhadap penyebab sakit atau penyakit. *Badian Bakawat* maupun *Badian Sentiu* dapat dilakukan oleh satu orang *tukang badian* maupun beberapa orang *tukang badian*. *Tukang badian* melakukan komunikasi dengan para guru spiritual mereka yang mungkin sudah tidak ada atau tidak hidup di dunia nyata, dan juga melakukan komunikasi dengan para sahabat spiritual (mahluk gaib) yang berada di alam yang tidak dapat dilihat manusia biasa. Setelah diketahui penyebab suatu penyakit barulah kemudian mencari obat apa yang cocok untuk menyembuhkan penyakit dimaksud. Lebih lanjut menurut Enselio, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang *tukang badian* diperoleh dari guru spiritual secara turun temurun. Proses mendapatkan ilmu atau keterampilan *badian* adalah melalui sebuah ritual yang disebut *badian batumbang*. *Badian batumbang* memiliki pengertian sebuah ritual inisiasi terhadap seorang murid oleh seorang guru spiritual. Proses *badian batumbang* ini dilakukan beberapa kali dengan aturan dan pembelajaran yang sangat ketat. Tradisi tersebut dilakukan atau diajarkan secara turun temurun dan berlangsung sejak jaman nenek moyang dari dulu hingga kini. Menjadi seorang *tukang badian* harus memiliki talenta awal atau bawaan yang disebut dalam istilah bahasa *badian* adalah *jurong* atau *sulau*. Tanpa ada *Jurong/sulau* tidak akan mungkin seseorang dapat diajarkan menjadi seorang *tukang badian*. Oleh karena itu seseorang yang boleh menjadi murid atau belajar menjadi *tukang badian* harus dicek dulu apakah yang bersangkutan punya *jurong/sulau* atau tidak. Jika telah memiliki syarat utama tersebut baru kemudian diterima sebagai murid spiritual dengan mempersembahkan 'daksina' sebagai wujud atau symbol ingin menjadi murid dan siap mengikuti pendidikan *badian* (wawancara tanggal 06 September 2020).

Sarana utama yang digunakan dalam *badian bakawat* adalah *Papatung Saradiri Nahi Kuah*, *Sapatung Nuyan*, *Ancak* terbuat dari anyaman bamboo atau pelepah batang pisang/upis pinang berisikan *sepatung saradiri nahi kuah*, sesajen dari nasi, kue, daging

atau darah binatang korban (bisa ayam atau babi), telur ayam masak dan dupa/lilin (pasisit) air secukupnya dibuat dalam ember yang berisi bunga pinang (mayang) dan berbagai anyaman yang terbuat dari daun kelapa.

Prosesi ritual badian ini, menurut Enselio, dilakukan dua tahap atau dua kali selama dua hari dua malam. Tahap pertama disebut badian bakawat manta. *Badian Bakawat Manta* merupakan ritual badian bakawat yang menggunakan sesajen dari bahan yang bersifat mentah (belum dimasak). Ritual *Badian Bakawat Manta* ini dilakukan pada hari pertama, dengan tujuan mencari atahu atau menyelidiki jenis penyakit apa yang sedang diderita. Setelah diketahui jenis penyakit yang menimpa seseorang atau banyak orang, kemudian dilakukan 'pembicaraan spiritual' tentang syarat-syarat atau sarana yang harus digunakan untuk mengobati penderita/pasien yang akan dilakukan pada kegiatan ritual badian tahap kedua yang disebut *Ngajaridian (Badian Bakawat Mihak)* antara sahabat spiritual dari tukang badian dengan pelaksana atau pemilik ritual. Lebih lanjut Enselio menegaskan, bahwa pada pelaksanaan badian bakawat manta inilah kemudian akan diketahui besar dan kecilnya tingkat ritual *badian* yang akan dilaksanakan selanjutnya atau pada tahap kedua. Disamping itu besar dan kecilnya ritual yang akan dilaksanakan pada tahap kedua tergantung berat dan tidaknya suatu penyakit yang sedang di derita oleh seorang pasien. Jika penyakit berat, maka pelaksanaan ritual tahap kedua juga menggunakan sarana-sarana lengkap dan dilaksanakan secara besar-besaran. Oleh karena itu pula terkadang pelaksanaan badian bakawat tahap kedua dilakukan tidak seacara langsung pada malam kedua acara ritual badian bakawat, dapat dilakukan setelah 3 hari, 5 hari atau bahkan 7 hari setelah pelaksanaan *Badian Bakawat* pertama dilakukan, karena harus menyiapkan sarana dan prasarana badian yang lengkap. Oleh karena itu pada prosesi badian bakawat tahap pertama selain mencari tahu asal usul penyakit juga dilakukan pengobatan. Namun pengobatan yang dilakukan memiliki bias, dalam pengertian jika tidak dilakukan ritual badian tahap kedua atau ngajari dian, maka pasien

dapat mengalami sakit yang sama atau penyakitnya bisa kambuh bahkan dapat mengakibatkan kematian, jika terjadi pelanggaran terhadap jandi spiritual yang telah disepakati antara sahabat spiritual tukang badian dengan keluarga pasien yang melaksanakan ritual. Hal ini sering terjadi, tegas Enselio. Karena pasien telah sembuh total setelah selesai melaksanakan *Badian Bakawat Manta* dan kemudian lupa atau sengaja dilupakan terhadap pelaksanaan badian bakawat mihak/ngajaridian. Sehingga tidak jarang kemudian pasien yang sudah sembuh tersebut kambuh lagi penyakitnya bahkan kemudian tidak dapat ditolong lagi hingga akhirnya mengalami kematian. Ketika peneliti bertanya, kenapa hal tersebut terjadi kepada Enselio yang seorang badian *pramatun* (professional-mahir). Dijawab dengan tegas oleh Enselio. "ya coba saja kita berobat ke dokter, kemudian meminta obat dan diobat oleh dokter, setelah itu kita harus bayar biaya berobat kepada dokter". Demikian Ketika kita melaksanakan *Badian Bakawat Manta*, Kita meminta pengobatan dan kemudian berjanji akan membayar 'biaya' pengobatan pada ritual ngajaridian atau badian mihak. Nah, jika tidak dibayar, ya tentu penyakit akan Kembali lagi hinggap kepada kita. Pembayaran yang dilakukan dalam *Badian Bakawat Mihak* bukan semata-mata membayar atas jerih payah tukang badian, namun juga memberikan atau membayar kepada penyakit agar tidak lagi mengganggu pasien dan pasien tidak punya 'utang' lagi kepada penyakit tersebut. Oleh karena itu, tegas Enselio, bahwa pelaksanaan *Badian Bakawat Mihak* atau ritual *Ngajaridian* juga penting dilakukan. Agar pasien dapat sehat selamanya (Enselio, wawancara tanggal 03 Oktober 2020).

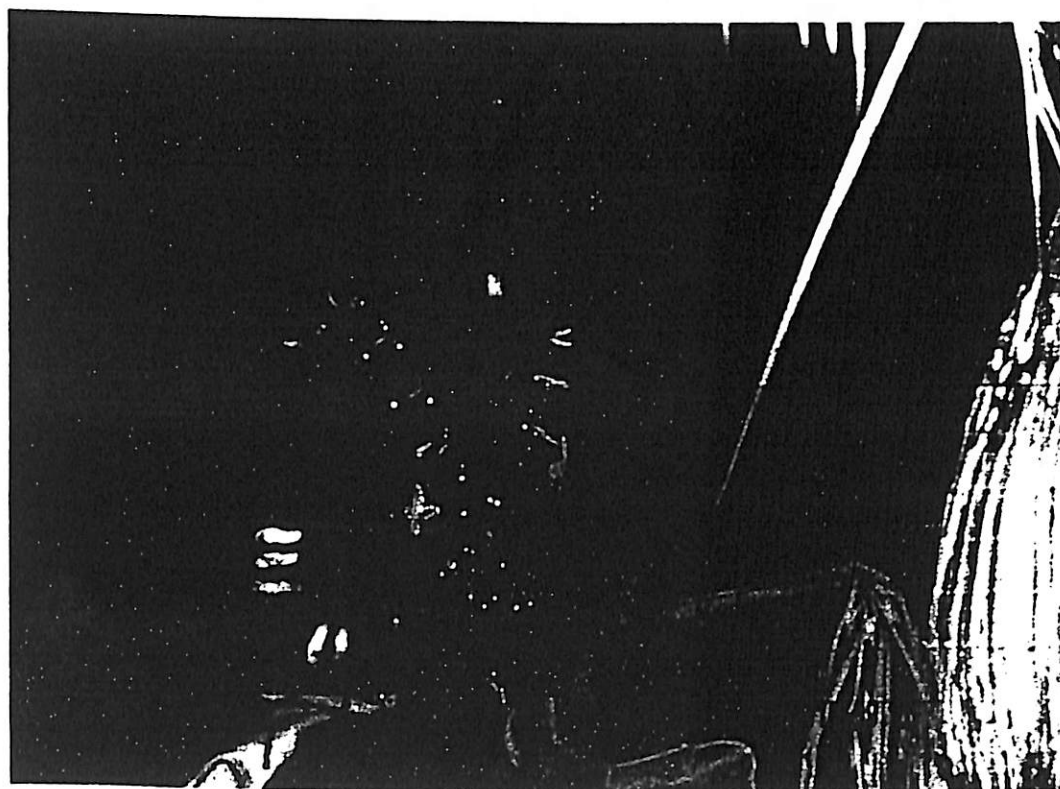
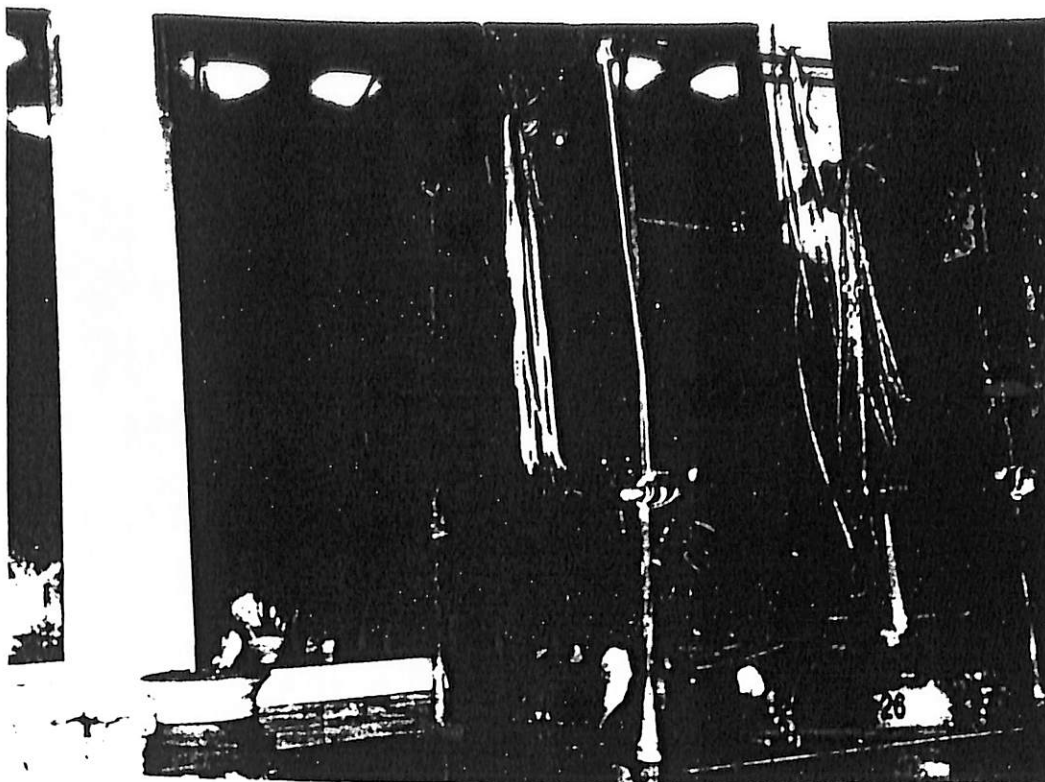


Foto: Prosesi Badian Batumbang
(Dokumen pribadi)

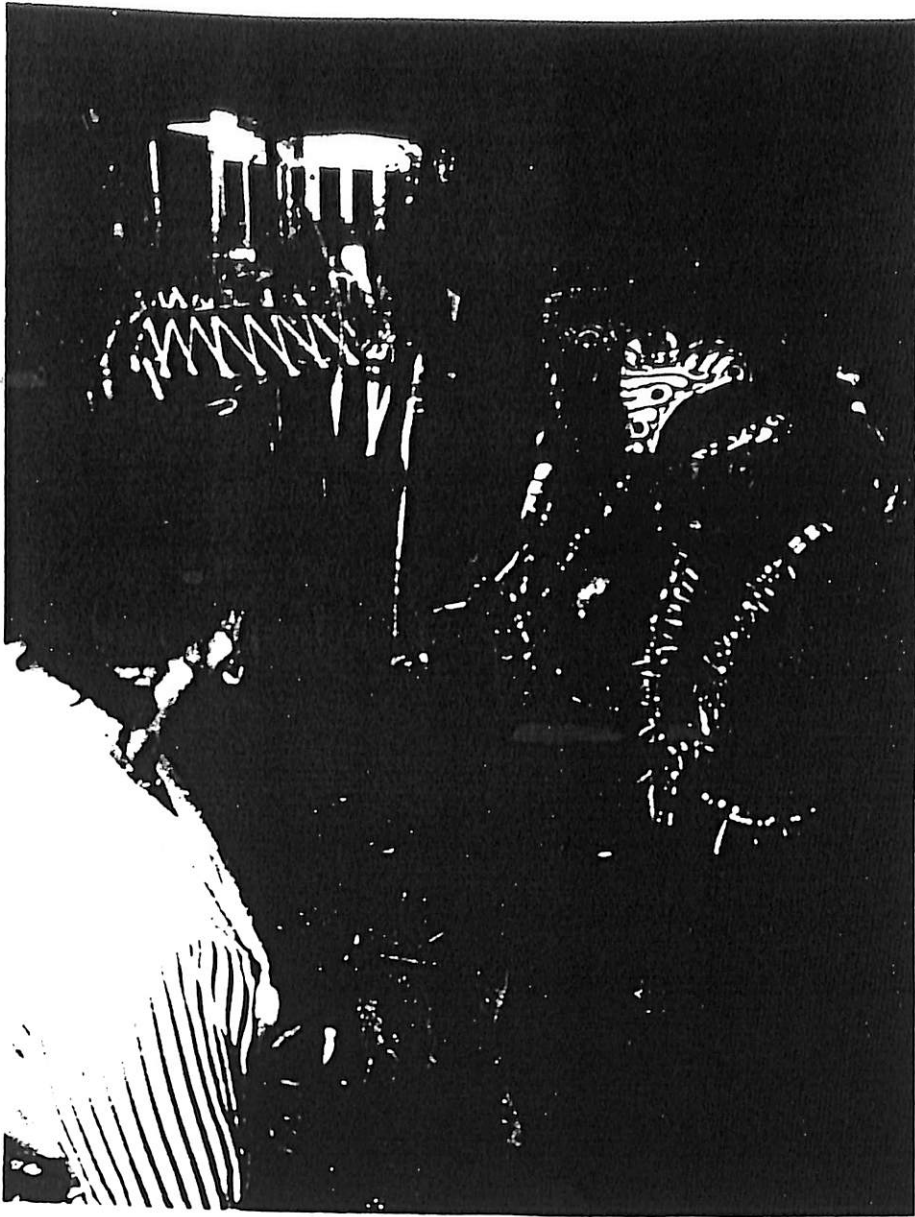


Foto: *Badian Bakawat* (Dokumen pribadi)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sampai pada saat laporan penelitian ini dibuat, wabah Covid-19 masih terjadi dan semakin mengerikan, korban jiwa di seluruh dunia semakin meningkat, sehingga menyita banyak menjadi perhatian dunia. World Health Organization (WHO) menegaskan jika Covid-19 merupakan sebuah pandemic dan masih belum ditemukan obatnya hingga saat ini. Pembuatan vaksin dan melakukan vaksinasi merupakan pilihan yang harus dilakukan untuk berdamai dengan wabah covid-19. Walaupun demikian tidak serta merta orang-orang yang sudah mendapat vaksin dapat terbebas dari covid-19. Tetap menjadi pilihan utama dalam berdamai dengan covid-19 adalah dengan melakukan protocol Kesehatan yang ketat, yakni; mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, menggunakan masker setiap melakukan aktivitas di ruangan public serta menjaga Kesehatan atau imun tubuh.

Masyarakat suku Dayak Dusun yang berada di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, khususnya yang berada di Desa Paring Lahung memiliki suatu tradisi unik dan magis dalam rangka menghadapi dan menangani wabah yang menimpa masyarakat desa. Dari hasil penelitian ini disebutkan paling tidak ada tiga jenis praktik ritual yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi maupun mencegah suatu wabah penyakit. Tiga jenis praktik ritual tersebut adalah (1) Bakasap-Bakaper, (2) Nali Nolo, dan (3) Badian Bakawat-Sentiu.

Pelaksanaan tiga jenis ritual tersebut di atas dilakukan berdasarkan teologi yang berkembang pada masyarakat suku Dayak Dusun dari masa ke masa yang diwarikan oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi secara oral atau lisan. Peneliti tidak menemukan literatur tertulis yang menjadi panduan tertulis masyarakat suku Dayak dusun dalam melaksanakan praktik ritual pencegahan dan penanganan wabah ini. Hanya berdasarkan

mitologi yang melandasi pelaksanaan praktik ritual dimaksud. Pada praktik ritual tentang bagaimana mencegah wabah atau penyakit dilakukan berdasarkan pada mitologi kehidupan Nalau dan Putir Bawe Liang (sepasang suami istri hidup pada jaman dulu) yang memiliki anak bernama Siang Sagagaling dan telah memiliki nasib menjadi seseorang yang akan menjadi korban serangan berbagai wabah penyakit yang disebut dengan nama Antang Baratus dari Padang Manila. Mitologi inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal masyarakat suku Dayak Dusun mengetahui bagaimana cara menghindari dari bencana wabah yang dikenal dengan nama Sarit. Demikian juga dengan pelaksanaan ritual Nali Nolo (tolak bala) yang merupakan sebuah ritual dilakukan untuk mencegah suatu penyakit atau pun bencana yang akan terjadi secara masal. Sedangkan pengabobatan berbagai wabah penyakit yang telah atau sedang menimpa masyarakat dapat dilakukan dengan ritual badian santiu dan badian bakawat. Selanjutnya ritual yang dilakukan untuk mencegah dan mengobati berbagai wabah penyakit yang menyerang tumbuhan dan hewan, dilandasi dari mitologi kehidupan Kakah Bungkaraya dan Itak Bungkaraya yang hidup merana tinggal di ladang akibat ulah kenakalan para cucunya dan bentuk ritualnya dapat dilakukan dengan ritual Nali Nolo dan juga Bakasap-Bakaper.

5.2 Saran

Praktik ritual pencegahan dan pengobatan wabah penyakit, baik penyakit yang dapat menimpa manusia, hewan dan tumbuhan pada masyarakat Dayak Dusun di wilayah Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara sudah jarang dilakukan dan tidak ada yang ditulis dalam bentuk buku. Oleh karena itu disarankan kepada berbagai pihak terkait, terutama lembaga pendidikan keagamaan Hindu dan lembaga keagamaan Hindu (organisasi keagamaan Hindu) agar lebih intent melakukan pengkajian-pengkajian terhadap tradisi local Hindu sehingga hasil kajian dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan berbagai praktik ritual yang semakin hari semakin terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalki, Sami. 2016. *Integrating Quantitative and qualitative Data in Mixed Methods Research— Challenges and Benefits. Journal of Education and Learning*, vol. 5, No. 3, Hlm. 288—296. Doi: 10.5539/jel.v5n3p288
- Anthony, Robert N dan Govindarajan, Vijay, 2005, *Manajemen Control System*, Salemba Empat, Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hilal, Alyahmady Hamed dan Saleh Said Alabri. 2013. *Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research. International Interdisciplinary Journal of Education*, Vol 2, Issue 2, Hlm. 181—186.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mujib, Abdul. 2015. *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Desember 2015. Hlm. 167—183.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Murti, B. 2006. *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2016. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

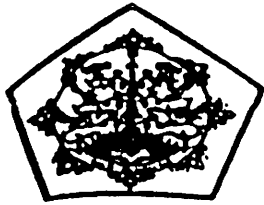
Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber lain:

Kompas.com, WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global.
Accessed 12.03.2020

https://arkenaskemdikbud.go.id/contents/read/article/67ihzv_1586426994/wabah-penyakit-dalam-catatan-sejarah-di-indonesia#gsc.tab=0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
Alamat : Jalan G. Obos X Palangka Raya Kode Pos 73112
Telepon. (0536) 3327942, Fax. (0536) 3242767
Email : lahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.lahntp.ac.id

NOMOR : B- 840 /Ihn.02/KP.02.3/09/2020 SURAT TUGAS

Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Kegiatan Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2020, yang namanya tersebut di bawah ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas pada kegiatan dimaksud.

Dasar : 1. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor : B-653/Ihn.02/PP.06/08/2020 tanggal 10 Agustus 2020 Tentang Penetapan Hasil Seleksi Proposal Penelitian Individu Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2020;
2. Surat dari Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D tanggal 01 September 2020 perihal Permohonan Surat Tugas, SP2D dan Ijin Penelitian.

Memberi Tugas

Kepada : Nama : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
NIP : 19750404 200112 2 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina/IV.a
Jabatan : Lektor Kepala

Untuk : Melaksanakan Penelitian Tahap I Penjarangan Data Penelitian Individu Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 04 s.d 07 September 2020 dengan Judul Penelitian "Ritual Menghadapi dan Penanggulangan Wabah (Covid-19) Studi Pada Tradisi Agama Hindu Suku Dayak Dusun di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara". Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan hasilnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Palangka Raya, 03 September 2020

Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
19621219 198303 1 002

Tembusan Yth.

- Pejabat Pembuat Komitmen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya